

**KONTROL DIRI MENGIKUTI REHABILITASI SOSIAL PADA REMAJA
WANITA TUNA SUSILA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh :

SHERLY PUTRI RAHMAYANTI

NIM.19.114.1117

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Dr. ERNAWATI, S.Psi, M.Si

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri. Sherly Putri Rahmayanti

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Sherly Putri Rahmayanti

NIM : 19.11.4.1.117

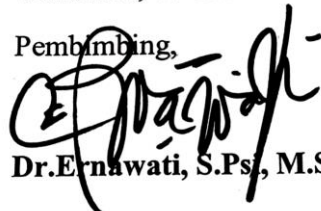
Judul : Kontrol Diri Mengikuti Rehabilitasi Sosial Pada Remaja Wanita Tuna Susila

Dengan ini kami menilai Skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Seminar Munaqosyah Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 16 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr. Ernawati, S.Psi, M.Si

NIP. 198203302023212011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sherly Putri Rahmayanti
NIM : 191141117
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 7 Mei 2002
Program Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikoterapi dan Psikologi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Perumahan Sawahan Indah 4&6, RT 01/RW 10
Judul Skripsi : Kontrol Diri Mengikuti Rehabilitasi Sosial pada
Remaja Wanita Tuna Susila

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiasi/dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 16 Oktober 2023

Penulis,



(Sherly Putri Rahmayanti)

HALAMAN PENGESAHAN
KONTROL DIRI MENGIKUTI REHABILITASI SOSIAL PADA REMAJA
WANITA TUNA SUSILA

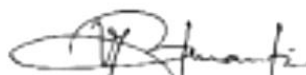
Disusun oleh :

Sherly Putri Rahmayanti
NIM 191141117

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Senin Tanggal 16 Oktober 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Surakarta, 11 Desember 2023

Penguji utama



Vera Imanti S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 198108162023212026

Pengaji II/ Ketua sidang



Dr. Emawati, S.Psi., M.Si.

NIP. 198203302023212011

Pengaji I/ Sekretaris sidang



Triyono, S.Sos.I., M.Si.

NIP.198210122023211012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225200501 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Almarhum Bapak Ridwan dan Almarhum Ibu Tri Hariyanti tercinta, terimakasih sudah memperjuangkan kehidupan saya sampai akhir hayatmu. Terima kasih atas kerja kerasmu menjadikan saya seperti sekarang. Gelar S.Psi untuk Almarhum tercinta. Terima kasih juga kepada Ibu Erna yang telah menjaga dan merawat saya sampai hari ini.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) [الشرح ٥-٦]

“*fa inna ma 'al- 'usri yusro, inna ma 'al- 'usri yusro* Artinya : Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Surat Al-Insyirah 5-6)

ABSTRAK

Sherly Putri Rahmayanti, 191141117, *KONTROL DIRI MENGIKUTI REHABILITASI SOSIAL PADA REMAJA WANITA TUNA SUSILA*, Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Kontrol diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, sehingga sesuai dengan norma sosial dan dapat diterima oleh lingkungannya. Pada remaja wanita tuna susila yang sedang mengikuti rehabilitasi sosial di panti sosial, kontrol diri penting dimiliki agar mampu mengendalikan emosi bersifat negatif saat berada lingkungan panti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kontrol diri mengikuti rehabilitasi sosial pada Remaja Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Informan dalam penelitian adalah wanita tuna susila yang berjumlah 3 orang informan dan 1 *significant other* yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dengan menggunakan jenis pencatatan *checklist notations* dengan non partisipan. Kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber adapun Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

Hasil penelitian ini adalah kontrol diri remaja wanita tuna susila yang sedang mengikuti rehabilitasi sosial di panti sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas saat menjalani proses rehabilitasi. Hal ini terlihat dari tiga aspek kontrol diri yakni 1) *behavioral control*, ditunjukkan dengan adanya niat melakukan perubahan positif juga didorong peran pembimbing memberikan motivasi dan *support system*, 2) *cognitive control*, ditunjukkan dengan adanya keberanian memberikan penolakan untuk melakukan pelanggaran, selalu melakukan introspeksi diri, adanya penyesalan, menjadi pribadi yang positif, pemaaf, dan cara menghadapi permasalahan dengan tegas dan penuh tanggung jawab, 3) *decisional control* ditunjukkan adanya perencanaan hidup untuk masa depan lebih baik dengan melanjutkan pendidikan dan bekerja sesuai norma. Temuan lain penelitian ini adalah penggunaan *coping religious* dalam menghadapi tekanan saat mengikuti rehabilitasi sosial di panti sosial dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui salat 5 waktu, berdzikir, dan salawat.

Kata kunci : *kontrol diri, rehabilitasi, wanita tuna susila*

ABSTRACT

Sherly Putri Rahmayanti, 191141117, SELF-CONTROL FOLLOWING SOCIAL REHABILITATION IN ADOLESCENT WOMEN WITH CIVILIZATION, Islamic Psychology, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

Self-control is related to a person's ability to control themselves consciously in order to produce behavior that does not harm others, so that it is in accordance with social norms and can be accepted by their environment. For female prostitutes who are attending social rehabilitation in a social institution, it is important to have self-control in order to be able to control negative emotions when in an institutional environment. This study aims to determine the description of self-control following social rehabilitation among young women who are prostitutes at the Wanodyatama Women's Social Service Home, Surakarta.

This research is qualitative research using a phenomenological approach. The informants in the research were prostitutes, totaling 3 informants and 1 significant other who were selected using purposive sampling techniques, collecting data using interviews and observations using checklist notations recording type with non-participants. The data analysis technique uses interpretative phenomenological analysis (IPA).

The results of this research are that the self-control of female prostitutes who are undergoing social rehabilitation in a social institution is demonstrated by the ability to restrain and control inappropriate social behavior while undergoing the rehabilitation process. This can be seen from three aspects of self-control, namely 1) behavioral control, shown by the intention to make positive changes and also encouraged by the role of mentors providing motivation and support systems, 2) cognitive control, shown by having the courage to refuse to commit violations, always doing introspection. self, having regrets, being a positive person, forgiving, and how to deal with problems firmly and responsibly, 3) decisional control is shown by planning life for a better future by continuing education and working according to norms. Another finding of this research is the use of religious coping in dealing with pressure when attending social rehabilitation in a social institution by getting closer to Allah SWT through five daily prayers, dhikr and salawat.

Key words: self-control, rehabilitation, prostitutes

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, peneliti menyampaikan terimakasih atas segala bentuk bantuan, baik do'a, dukungan, nasehat, maupun ilmu yang diberikan oleh semua pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan rasa syukur yang begitu besar, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

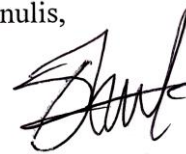
1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohmah, M. Si., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Retno Pangestuti M.Psi., Psikolog. Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Triyono, M. Si, Koordinator Program Studi Psikologi Islam dan penguji I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan.
5. Ibu Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si., dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan dan motivasi.
6. Ibu Vera Imanti, M. Si. Psikolog penguji utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan.
7. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said yang telah memberikan bekal ilmu serta pelayanan kepada peneliti selama kuliah.
8. Ibu Wiwik Sundawanti, AKS, terima kasih telah menjadi pembimbing lapangan untuk karya tulis di Panti Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

9. Teristimewa untuk orang tua tercinta. Almarhum Bapak Ridwan, Ibu Erna yang telah membesarkan dan memfasilitasi kehidupan saya hingga saat ini. Terima kasih selalu mendoakan saya.
10. Terima kasih kepada adik tercinta Miftahul Jannah yang sudah menjadi tempat bercerita ketika sedang lelah dalam mengerjakan skripsi.
11. Sahabat-sahabatku Lambe Turah, Reza, Febri, Hafiz, Zaki, Shintabella, Meita, Regita, Novirda terima kasih sudah menularkan kebahagiaan kalian untukku, mensupport setiap saat, sebagai pendengar yang baik, mari berteman sepanjang usia.
12. Taufik Nur Hidayat S.Ars, terimakasih atas support yang sudah diberikan.

Semoga kebaikan dan perlindungan dari Allah SWT selalu menyertai Bapak Ibu dan saudara semua. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf atas segala ucapan, sikap, dan perbuatan yang kurang berkenan selama menyelesaikan studi. Akhirnya penulis berharap untuk kritikan dan saran demi lebih baiknya karya ini.

Surakarta, 16 Oktober 2023

Penulis,



Sherly Putri Rahmayanti

NIM.191141117

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pengertian Kontrol Diri.....	11
2. Wanita Tuna Susila	15
B. Telaah Pustaka	18
C. Kerangka Fikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Sumber Data Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Kredibilitas Penelitian.....	30
G. Peran Peneliti	31
H. Etika Penelitian	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Setting Penelitian	35
B. Temuan Hasil Penelitian	40
C. Hasil Analisis Data	58
D. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74
LAMPIRAN.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Rehabilitasi Sosial yang ditulis dalam ketentuan umum Pasal 1, Panti Sosial adalah lembaga atau unit pelayanan yang melaksanakan Rehabilitasi Sosial bagi satu jenis sasaran untuk memulihkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosial secara wajar. Stanghellini & Ballerini (dikutip dalam Liputo, 2014) menyebut disfungsi sosial merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan sosial dan untuk melakukan peran sosial secara tepat.

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta merupakan panti sosial yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial khususnya bagi Wanita Tuna Susila (WTS). Rehabilitasi sosial menurut BNN adalah rehabilitasi sosial merupakan proses pemulihan tidak hanya secara fisik dan mental namun juga secara sosial. Menurut Ramadhan et al (2023) Rehabilitasi sosial adalah pemulihan kemampuan berfungsi sosial, yang mencakup aspek-aspek terpenuhinya kebutuhan secara memadai sesuai dengan aspek-aspek perkembangan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan melaksanakan peranan-peranan sosial dan pengembangan potensi diri dalam penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Rehabilitasi sosial adalah salah satu fungsi dari sistem pelayanan

kesejahteraan sosial, yang diartikan sebagai penyembuhan bagi penyandang masalah sosial. Menurut Ramadhani et al (2017) tentang pentingnya rehabilitasi sosial bagi WTS adalah untuk memulihkan dan mengembangkan kemandirian dan kemampuan klien atau penyandang masalah sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosial secara optimal dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangannya, Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta tidak hanya untuk para penyandang tuna susila saja tetapi juga banyak anak-anak jalanan, anak punk, orang dalam gangguan jiwa (ODGJ), dan ada juga titipan dari keluarga. Menurut Soenaryo (dikutip dalam Ramadhani et al., 2017) tujuan dari rehabilitasi adalah agar mendapatkan penanganan dan rehabilitasi sosial yang bertujuan pertama memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya, kedua memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat dilaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Menurut Nurhaqim, Sulastri & Ramadhani (2017) wanita tunasusila adalah para pekerja seks dan terlibat dalam prostitusi. Kartono (2017) juga mengemukakan bahwa wanita tunasusila diartikan sebagai tingkah yang salah, tidak memenuhi susila dan tidak sesuai dengan norma susila. Penjelasan mengenai Tunasusila dicantumkan dalam peraturan Menteri Sosial RI Nomor 1 Tahun 2015 terkait Standar penyelenggaraan Rehabilitas bagi Tuna Sosial yang menyatakan bahwa Tunasusila merupakan individu

yang bekerja untuk mendapatkan imbalan uang dan materi dengan cara berhubungan seksual dengan lawan atau sesama jenis di luar ikatan perkawinan. Faktor yang paling dominan melatarbelakangi prostitusi adalah faktor ekonomi. Koentjoro & Sugibastuti (1999) menyebut hidup dalam kekurangan/kemiskinan yang akhirnya mendorong mereka melakukan pekerjaan menyimpang tersebut. Selain itu faktor prostitusi lainnya adalah tuntutan eksistensi dan ajakan teman. Menurut Irwansyah (2016) faktor lingkungan pun dapat membawa mereka terjun ke dunia seks tersebut.

Tidak semua WTS berusia dewasa. Terdapat beberapa WTS yang masih berada dibawah usia atau masih dalam usia remaja. Masa remaja menurut Mappiare (dikutip dalam Mohammad, 2018) antara umur 12 Tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Sedangkan remaja menurut WHO (World Health Organization) (dikutip dalam Sarwono & Sarlito, 2013) menyatakan terdapat 2 bagian, yaitu usia remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Remaja sendiri sebagai individu sedang berada dalam fase berkembang dan rasa keingin tahuan yang tinggi dengan perkembangan mengarah kematangan atau kemandirian. Remaja sangat memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya sendiri dan lingkungan serta pengalaman untuk menentukan arah jalan kehidupannya untuk mencapai kematangan diri yang baik dan tertata. Menurut Hurlock (dikutip dalam Mohammad, 2018) masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 hingga

18 tahun) yang membedakan remaja awal dan remaja akhir adalah remaja telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Irwansyah (2016) menyatakan bahwa masa remaja seringkali disebut sebagai fase “mencari jati diri” dengan harapan menjadi pribadi yang dapat mengantisipasi akibat-akibat perilaku yang menyimpang. Csikszentmihalyi & Larson (dikutip dalam Sarwono & Sarlito, 2013) menyatakan bahwa remaja adalah “restrukturasi kesadaran” dan puncak perkembangan jiwa dengan ditandai adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* atau keadaan di mana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi dan berubah menjadi kondisi *negentropy* yang di mana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lain dan pengetahuan jelas hubungannya dengan perasaan atau sikap.

Menurut Rahman (2014) bahwa remaja yang memiliki kemampuan dalam *self-control* akan terlihat pada saat remaja tersebut dapat mengetahui tentang apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi dengan berdasarkan tindakan pribadi dalam sebuah keadaan, Apabila remaja dapat menghadapi segala perubahan dengan adaptif maka dapat menimbulkan dampak positif seperti dapat menyelesaikan dan menyikapi permasalahan dengan baik, sebaliknya jika remaja tidak menyikapi dengan adaptif akan muncul permasalahan seperti masalah psikologis, emosional, dan perilaku yang menyimpang.

Remaja dengan kondisi emosi yang belum stabil akibat tidak adanya kontrol diri remaja akan menjadi lebih agresif serta keinginan yang

lebih besar dan menyukai hal yang memacu adrenalin, sehingga banyak dari remaja yang terpengaruh dan terjerumus kedalam hal-hal negative yang menyimpang norma dapat disebut sebagai kenakalan remaja dengan faktor anak remaja yang merasakan dirinya tersisih, dan marginal dari perlakuan yang dapat mengarahkan terjadinya prostitusi dan seks bebas.

Hal utama yang mendasar mereka menjadi PSK karena dorongan kehidupan hedonis, karena mereka menginginkan lebih dari sekedar uang jajan atau uang bulanan. Mereka menjadi PSK karena mereka ingin memenuhi kebutuhan psikologi, mereka menghendaki kemewahan tidak sekedar cukup. Profesi prostitusi atau WTS merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Menurut Kartono (2009) tuna susila diartikan sebagai perilaku kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.

Menurut Zivie-Cohce (dikutip dalam Hasneli, 2015) motivasi menjadi WTS adakalanya karena terpaksa (faktor eksternal) misalnya karena himpitan ekonomi, tidak memiliki keterampilan dan keahlian lain, terjebak oleh tipuan agen tenaga kerja, dan lainlain. Selain itu, ada pula yang melakukannya secara tidak terpaksa (faktor internal), misalnya keinginan sendiri untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya, atau karena terlanjur berbuat, seorang perempuan biasanya berpendapat sudah tidak ada

lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya, maka ia akan merasa putus asa dan mencari pelampiasan, sehingga dia memutuskan untuk tetap melakukan perbuatan tersebut.

Pada kurun waktu 2022-2023 di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta setidaknya ada 101 warga binaan atau WTS yang masih remaja. Dari data bulan Agustus-September terdapat 60 warga yang terdapat di panti sosial Wanodyatama dan banyak didominasi oleh WTS remaja. Karakteristik remaja yang energetik, selalu ingin tahu, emosi yang tidak stabil, cenderung berontak berakibat pada kesulitan beradaptasi dengan lingkungan panti saat mengikuti rehabilitasi sosial.

Sebagai anggota baru yang mengikuti rehabilitasi sosial, remaja Wanita Tuna Susila membutuhkan penyesuaian. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti bulan Agustus 2023 melalui wawancara kepada FN (25 tahun), dan AM (16 tahun) bahwa tinggal di panti sosial adalah penjara. Mereka juga merasa tidak nyaman ketika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan teman-teman yang baru di balai tersebut. Kehidupan yang berbeda dengan kehidupan yang sebelumnya, misalnya kehidupan yang dulunya bebas harus berubah menjadi kehidupan yang penuh aturan. Kondisi yang menjadikan mereka stres dan depresi. Tidak jarang kemudian ada konflik sesama teman asrama akan memunculkan perilaku anarkis, berontak, dan melakukan tindak kekerasan terhadap temannya. Kondisi ini berbeda dengan Wanita Tuna Susila lama yang lebih memilih untuk diam.

Ketika berada dalam lingkungan baru yang tidak sesuai yang diharapkan, seperti di panti sosial seseorang membutuhkan adaptasi dan kontrol diri yang baik. Kontrol diri menurut Mahoney & Thoresen (1975) adalah jalinan yang secara utuh (integrative) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Calhoun & Acocella (1990) juga mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku orang lain. Goldfried dan Merbaum mengartikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengarahkan, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Menurut Tangney et al (dikutip dalam Sentana & Kumala 2017) menyebutkan individu yang memiliki *self-control* yang tinggi akan mampu memberikan performansi yang baik dalam memecahkan permasalahan, bekerja dan akademis, dimana individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan cenderung untuk menunda pekerjaan dan memberikan performa yang buruk. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan dapat mengendalikan dorongan impulsif pada diri mereka dalam bertindak, mereka juga akan dapat berinteraksi dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dibandingkan mereka yang memiliki kekurangan didalam mengontrol diri.

Stimulus yang dapat membentuk kebiasaan dan perkembangan diri Wanita Tuna Susila adalah adanya tata tertib panti yang tidak boleh

dilanggar, adanya kegiatan bimbingan sosial, adanya motivasi, support dari pegawai sosial, dengan demikian secara bertahap yang pada awalnya melakukan penolakan rehabilitasi menjadi menerima dengan menjalani kegiatan tersebut para penerima manfaat mengikuti setiap tahapan dengan memiliki tujuan berubah menjadi yang lebih baik untuk mengontrol segala tindakan saat berada di panti juga perubahan pola pikir dalam menghadapi permasalahan saat masa rehabilitasi.

Teori glasser yang dicetuskan oleh William Glasser (dikuitp dalam Yanti et al., 2023) dengan menekankan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan setiap perilaku yang dikerjakan terdapat tujuannya. Penerima manfaat melakukan segala kegiatan rehabilitasi dengan tujuan agar mendapatkan pujian serta perhatian positif dari pegawai sosial yang akan mempengaruhi catatan perilaku selama rehabilitasi untuk pertimbangan berapa lama penerima manfaat akan tinggal di dalam panti rehabilitasi, sehingga yang menilai adanya perubahan sikap, dan perilaku.

Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Menurut Tangney et al (dikutip dalam Nitakusminar et al., 2020) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif.

Dibutuhkan rehabilitasi dan pelatihan terhadap wanita tuna susila agar dapat bertanggung jawab atas tindakannya sehingga mampu menjalani rehabilitasi hingga selesai dengan harapan mengambil manfaat saat rehabilitasi. Pada penelitian terdahulu yang ditulis Fredy (2018) tentang kontrol diri pada pekerja seks komersial (PSK) remaja di Kota Palembang. Dalam hal mengikuti rehabilitasi sosial, juga dibutuhkan dukungan sosial dan efikasi diri. Penelitian Arum & Triyono (2021) menyebut bahwa dukungan sosial berhubungan dengan efikasi diri wanita tuna susila yang mengikuti rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Wanita Wanodyatama Surakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah diteliti dari tiga subjek melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan jenis studi kasus dapat disimpulkan bahwa adanya peranan kontrol diri untuk menghindari eksploitasi seks.

Berdasarkan Permasalahan dan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kontrol diri pada Eks-wanita tuna susila, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kontrol diri Eks-wanita tuna susila saat menjalani masa rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Maka judul dari penelitian ini adalah “Kontrol diri mengikuti Rehabilitasi Sosial pada Remaja Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran kontrol diri mengikuti

rehabilitasi Remaja Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kontrol diri mengikuti rehabilitasi sosial pada Remaja Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk pengembangan keilmuaan psikologi, khususnya psikologi sosial. Terutama kajian tentang kontrol diri pada Remaja Wanita Tuna Susila yang sedang mengikuti rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Tuna Susila, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya kontrol diri dalam mengikuti rehabilitasi pada diri Wanita Tuna Susila, sehingga mampu menahan diri dari tindakan atau perilaku yang merugikan membantu fokus pada tujuan yang ingin dicapai saat mengikuti rehabilitasi.

b. Bagi Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi proses rehabilitasi pada Wanita Tuna Susila.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Averill (dikutip dalam Ghufron & Risnawati, 2010) Kontrol diri atau kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Menurut Astuti (2019) kontrol diri dapat membantu dalam berpikir dan berperilaku yang lebih terarah, dan juga mampu mengarahkan akan dorongan perasaan dalam dirinya dengan benar dan tidak melanggar norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Menurut Tangney et al (dikutip dalam Nitakusminar et al., 2020) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Caplin dalam (dikutip dalam Thia et al., 2021) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri, kemampuan yang berfungsi untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Manfaat dari perasaan kontrol ini adalah adanya

“*learned helplessness*” yaitu rasa ketidakberdayaan dan menyerah saat manusia tidak memiliki kendali atas kejadian buruk yang terus berulang.

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat disimpulkan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengubah, mengatur, dan mengarahkan menjadi perilaku positif yang dimana kesadaran diri sangat berperan terhadap suatu yang ingin diubah, dipilih dan diyakini. Individu yang memiliki kontrol diri rendah akan berdampak pada ketidakmampuan mematuhi perilaku dan tindakan, sehingga individu tidak lagi menolak godaan dan implus, begitu juga sebaliknya jika individu memiliki kontrol diri yang baik akan berdampak dalam kemampuannya untuk mematuhi segala perilaku dan tindakan serta menolak hal yang berdampak kurang baik.

2. **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kontrol diri**

Menurut Hurlock (dikutip dalam Sari, 2018) terdiri dari faktor internal dan faktor individu yaitu:

a. Faktor Internal

Usia adalah faktor internal dalam kontrol diri suatu individu. Semakin bertambahnya usia individu maka kemampuan mengontrol dirinya juga akan semakin baik pula, karena semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula pengalaman dan masalah yang pernah dihadapi sehingga hal tersebut membuat individu belajar dan mengembangkan kontrol dirinya.

b. Faktor Eksternal

Hasil penelitian Nasichah (dikutip dalam Gufron, 2011) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerapkan perilaku disiplin dan semakin demokratis akan cenderung menghasilkan anak yang memiliki kemampuan kontrol diri yang tinggi. faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang yaitu

1) faktor lingkungan keluarga, terutama orang tua dan keluarga.

Penerapan disiplin pada anak usia dini atau remaja serta penerapan sikap tanggungjawab terhadap konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan oleh anak jika tidak sesuai dengan aturan yang sudah disepakati, maka sikap tersebut akan diproses di dalam diri anak sehingga di kemudian hari akan menjadi kontrol diri baginya.

2) faktor pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat kontrol dirinya juga semakin baik dikarenakan individu bisa berfikir secara logis dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

3) faktor lingkungan, apabila lingkungan remaja merupakan lingkungan yang acuh dan tidak sehat maka remaja akan bertindak sebagaimana yang telah ia pelajari dari lingkungannya tersebut tidak mempunyai kontrol diri yang baik dikarenakan perilaku menyimpang dianggap hal yang lumrah di lingkungannya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi Kontrol diri menurut Hurlock yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

3. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Averill (dikutip dalam Ghufron & Risnawati, 2010) menjelaskan 3 Aspek dalam Kontrol diri yaitu: *behavioral control*, *cognitive control* dan *decisional control* yaitu:

- a. *Behavioral control* (kontrol perilaku) yaitu kemampuan seseorang dalam proses pengendalian diri pada suatu kondisi yang tidak diharapkan. (*regulated administration*) Kemampuan dalam menentukan siapa yang akan berperan dalam situasi dan kondisi yang dihadapinya dan (*stimulus modifiability*) yaitu kemampuan seseorang dalam memodifikasi perilakunya ketika menghadapi stimulus yang tidak diharapkan sehingga dapat mengkondisikannya.
- b. *Cognitive control* (kontrol kognitif) yaitu kemampuan mengolah informasi yang diterima individu mengenai sesuatu yang tidak diinginkan yang diinterpretasikan, dinilai, atau dihubungkan dalam suatu kejadian dengan sebuah kerangka kognitif sebagai bentuk dari adaptasi psikologis agar dampak negatifnya bisa berkurang. Kontrol dibagi menjadi 2, yaitu melakukan penilaian (*appraisal*) dan memperoleh informasi (*information gain*).
- c. *Decisional control* (mengontrol keputusan) yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya agar tindakan yang dilakukan

sesuai dengan hal yang diinginkan atau disetujui, diyakini, dengan mempertimbangkan segala kemungkinannya.

Berdasarkan Uraian diatas, menurut Averill terdapat 3 aspek *Kontrol diri* yaitu : *Behavioral Control* (kontrol perilaku), *Cognitive Control* (kontrol kognitif), *Decisional Control* (mengontrol keputusan).

2. Wanita Tuna Susila

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), remaja adalah anak yang berusia antara 10-18 tahun. Menurut Mansur (dikutip dalam Amdadi et al., 2021). pendidikan nasional disebutkan bahwa remaja adalah remaja berusia 18 tahun dan anak remaja pada usia tersebut. dari 18. Jika anak berusia antara 10-18 tahun dan anak laki-laki berusia antara 12-20 tahun, itu berarti ia remaja.

Wanita Tunasusila menurut KBBI artinya tidak mempunyai susila, lonte atau pelacur. Pelacur adalah orang yang melacur, orang yang melacurkan diri atau menjual diri. Dalam etimologinya, kata pelacur dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai perempuan yang melacur, bukan pria, sekalipun dalam praktik kedua jenis kelamin ini sama-sama dapat menjual diri. Menurut Burlian (dikutip dalam Utami, 2017) pelacur atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual karena adanya motif uang. Istilah pelacur disamakan dengan istilah wanita tunasusila (WTS). Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23/HUK/96, pemerintah lebih mengakui istilah WTS (wanita tunasusila). Disebut sebagai WTS karena si wanita tidak

mempunyai susila, si wanita tidak mempunyai adab dan sopan santun dalam berhubungan seks menurut norma masyarakat. Dalam pandangan sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, pelacuran juga dapat disejajarkan dengan perbudakan wanita . Kata budak dalam pengertian ini berarti orang yang dapat dibeli dan dijadikan budak, dijadikan orang bayaran.

Menurut Kartini Kartono (dikutip dalam Hidayat, 2018) motif yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran adalah

- a. Bekerja untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan dengan cepat, dengan faktor kurang pengertian, pendidikan, dan buta huruf.
- b. Terdapat nafsu seks yang abnormal.
- c. Tekanan ekonomi.

Wanita Tunasusila di dalam Panti Rehabilitasi dapat disebut dengan Penerima Manfaat disingkat PM yang merupakan salah satu seseorang yang mendapatkan manfaat secara finansial maupun non-finansial dari sesuatu atau tujuan-tujuan tertentu. Rehabilitasi sosial adalah salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan wanita tuna susila (WTS). Rehabilitasi sosial juga merupakan ranah praktik pekerjaan sosial, maka dari itu perlu adanya kontribusi dari pekerja sosial dalam penanganan masalah tersebut. Salah satu lembaga pemerintah yang melaksanakan fungsi rehabilitasi sosial adalah Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

Penerima manfaat dapat disebut sebagai penghuni atau warga yang berada di panti pelayanan sosial dengan berbagai macam wanita yang memiliki latar belakang berbeda-beda seperti Wanita tunasusila, Anak jalanan, korban Pelecehan seksual yang berasal dari berbagai wilayah di Jawa Tengah. Penerima manfaat memiliki masa rehabilitasi selama 6 bulan atau sesuai dengan kebutuhan wanita tuna susila proses tersebut bertujuan untuk memulihkan harga diri, psikologis, meningkatkan kepercayaan diri untuk para Penerima Manfaat. Panti memberikan bekal ketrampilan melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan salon, kegiatan menjahit, dan tata boga yang dilakukan setiap hari Senin dan Kamis. Para WTS mendapatkan bimbingan berupa bimbingan spiritual, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Para WTS ini diberikan bimbingan keterampilan berupa menjahit, memasak dan membuat pernak-pernik lainnya sehingga para WTS sudah memiliki bekal keterampilan setelah selesainya pembinaan yang diterima sebagai bekal untuk membuat usaha sendiri. Tujuan diberikannya pembekalan berbagai bimbingan agar para WTS ini dapat keluar dari dunia prostitusi.

Banyak masyarakat beranggapan panti tersebut hanya berisi Wanita Tuna Susila atau PSK saja, namun kenyataannya disitu banyak terdapat anak-anak jalanan atau anak punk serta orang dalam gangguan jiwa yang ikut direhabilitasi dipanti tersebut. Memang sebelumnya panti tersebut di hanya dikhususkan untuk para Wanita Tuna Susila namun seiring berjalannya waktu dan keadaan yang tidak memungkinkan waktu itu, dan

banyak bencana yang ada dengan leluasa hati dan peraturan baru dari pemerintah panti tersebut bisa digunakan dan merehabilitasi tidak hanya Wanita Tuna Susila saja. Para penerima manfaat terdiri dari beberapa umur yang berbeda mulai dari anak-anak remaja, dewasa dan di khususkan untuk menangani permasalahan sosial yang berhubungan dengan wanita.

B. Telaah Pustaka

1. Penelitian jurnal yang berjudul “*Self-Control* pada Anak Jalanan Usia Remaja di Kota Serang dan Alternatif Penangannya dalam Bimbingan dan Konseling” (Thia et al., 2021). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan usia remaja di Kota Serang memiliki kemampuan kontrol diri yang cukup atau dapat dikatakan sudah cukup mampu mengontrol dirinya.
2. Penelitian jurnal yang berjudul “Kontrol Diri dan Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) dengan Kenakalan Remaja pada Kalangan Remaja Kelurahan Klender” (Nathaline & Silaen, 2020) penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja, lalu jika semakin tinggi tekanan teman sebaya (*peer pressure*) negatif maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.
3. Penelitian jurnal yang berjudul “Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja Di Bada Aceh” (Sentana & Kumala, 2017) menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan semakin tinggi kontrol

diri maka semakin rendah agresivitas remaja di Banda Aceh. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka dan dapat menghindari berperilaku agresif.

4. Penelitian Jurnal yang berjudul “Pembelian Impulsif pada Remaja Akhir Ditinjau dari Kontrol Diri” (Afandi & Hartati, 2019) metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan terdapat peran negatif kontrol diri terhadap pembelian impulsif pada remaja akhir. Semakin tinggi kemampuan kontrol diri seseorang, maka kecenderungan pembelian impulsif akan semakin rendah dan sebaliknya, bila kemampuan kontrol diri seseorang rendah maka kecenderungan pembelian impulsif akan semakin tinggi
5. Penelitian Jurnal yang berjudul “Kontrol Diri Remaja Penggemar K-POP (K-POPERS) (Studi pada Penggemar K-pop di Yogyakarta)” (Etikasari & Yogyakarta, 2018), metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bahwa keempat Subjek bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan ketika menghadiri acara k-pop hingga larut malam.
6. Penelitian Jurnal yang judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar” (Fachrurrozi et al., 2018) metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan hubungan antara kontrol diri dengan disiplin belajar siswa SMK Kota Padang. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menginterpretasikan

setiap stimulus yang diberikan. Sebaliknya, dengan siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah, mereka akan kesulitan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku sehingga mereka akan cenderung menunda tuntutan tugas sebagai siswa dan mengalihkannya kepada kegiatan yang lebih menyenangkan.

7. Penelitian Jurnal yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan Prestasi Belajar Siswa” (Intani & Ifdil, 2018) metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan 1) Kontrol diri berdasarkan secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan persentase 38,8%, 2) Kontrol diri siswa berdasarkan aspek perilaku berada kategori sedang dengan persentase 32,5%, aspek kognitif sedang dengan persentase 39,2% dan aspek kontrol keputusan sedang dengan persentase 28,5%.
8. Penelitian Jurnal yang berjudul “Pengaruh Kontrol Diri terhadap Narcissitic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di SMA N 1 Seyegan” (Suhartini, 2015), metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kontrol diri dapat memprediksi narcissistic personality disorder pada siswa pengguna instagram di SMA N 1 Seyegan
9. Penelitian Jurnal yang berjudul “Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa” (Sari, 2017), metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik Psikodrama efektif dalam mengembangkan self-control Siswa kelas empat SD Negeri 1 Lubuk Ngin

10. Penelitian Jurnal yang berjudul “Wanita Tuna Susila Di Sumatra Barat dan Pembinaanya” (Nofra & Kharisma, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan yang di dapatkan oleh Wanita Tuna Susil (WTS) selama berada di panti Andam Dewi Solok, telah membuat sebahagian besar Wanita Tuna Susil (WTS) meninggalkan pekerjaannya sebagai Wanita Tuna Susil (WTS) dan bisa melanjutkan kehidupan kearah yang lebih baik.
11. Penelitian Skripsi yang berjudul ”Kontrol diri pada pekerja seks komersial (PSK) remaja di Kota Palembang”, yang ditulis (Fredy, 2018), metode penelitian kualitatif dengan pendekan jenis studi kasus dapat disimpulkan bahwa adanya peranan kontrol diri untuk menghindari eksploitasi seks.
12. Penelitian Jurnal yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di SMKN 1 BITUNG” (Runtukahu et al., 2015), menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok. Menunjukan bahwa kontrol diri sebagai faktor internal memberi pengaruh besar terhadap perilaku merokok. Tinggi rendah kontrol diri seseorang akan memberi respon yang berbeda.
13. Penelitian Jurnal yang berjudul “*Parental Behavioral Control, Psychological Control and Chinese Adolescents’ Peer Victimization:*”

The Mediating Role of Self-Control” yang ditulis oleh (Dan Li Li ,Wei Zhang, & Yan Hui Wang, 2015) metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan kontrol psikologis memiliki asosiasi positif dengan viktimisasi terbuka dan relasional, dan asosiasi ini sebagian dimediasi oleh kontrol diri remaja.

14. Penelitian Jurnal yang berjudul “*More Than Resisting Temptation: Beneficial Habits Mediate the Relationship Between Self-Control and Positive Life Outcomes*” (Galla & Duckworth, 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan yang bermanfaat mungkin lebih dari sekadar penghambatan yang sulit merupakan faktor penting yang menghubungkan pengendalian diri dengan hasil kehidupan yang positif.
15. Penelitian Jurnal yang berjudul “*Self-control forecasts better psychosocial outcomes but faster epigenetic aging in low-SES youth*” (Miller et al., 2015) Hasil penelitian menunjukkan pengendalian diri yang rendah mendasari beberapa perbedaan ini, pembuat kebijakan telah mulai memasukkan pelatihan keterampilan karakter ke dalam kurikulum sekolah dan pelayanan sosial.

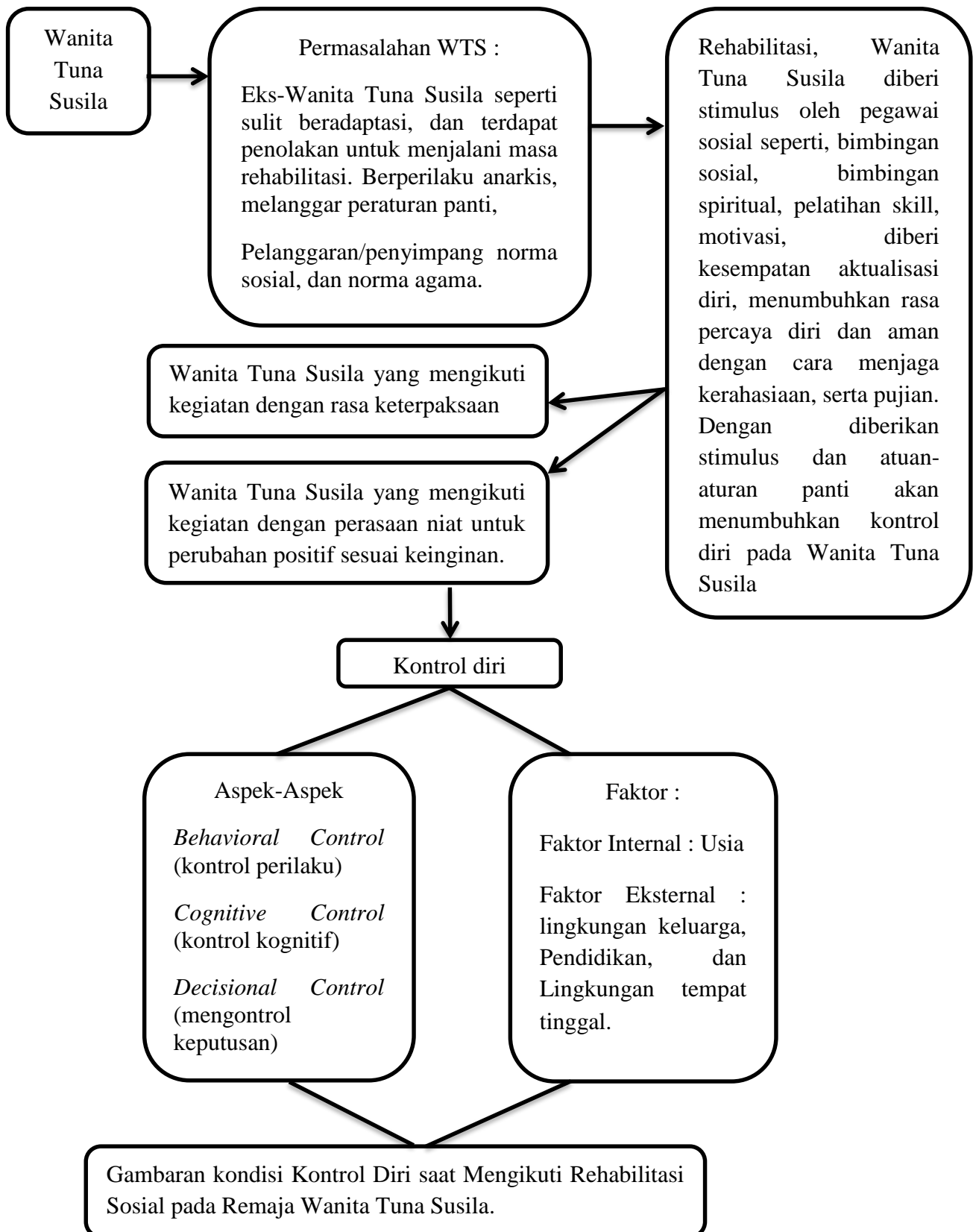
Pada penelitian sebelumnya, banyak yang mengangkat variabel *Kontrol diri* namun rata-rata bersubjek anak remaja, siswa sekolah, dan jarang mengangkat subjek WTS (Wanita Tuna Susila. Telaah pustaka didominasi metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa *Kontrol diri* dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan mengambil tindakan positif atas apa yang sudah diyakini.

C. Kerangka Fikir

Peran dari rehabilitasi untuk mengubah sikap, pola pikir atau kontrol diri, citra diri dilingkungan masyarakat, penilaian masyarakat dan sumber daya manusia sehingga menjadi fokus utama pada psikologi sosial. Kontrol diri berkembang saat masih masa kanak-kanak yang akan mempengaruhi sampai masa remaja hingga dewasa, yang secara tidak langsung berkaitan erat dengan norma sosial di masyarakat. Panti rehabilitasi bukan hanya penanganan psikologis, perlindungan hak, melainkan pembentukan karakter juga *Soft skill* Para WTS dengan memberikan bimbingan sosialisasi setiap hari yang dapat mengubah pola pikir.

Averill menjelaskan ada 3 aspek dalam kontrol diri yaitu mengontrol tingkah laku, mengontrol kognisi, mengontrol keputusan. Seseorang melakukan kontrol diri agar tingkah lakunya sesuai dengan lingkungan bermasyarakat.

Jika seseorang mempunyai Kontrol diri yang tinggi dapat menyelesaikan dan menyikapi permasalahan dengan baik, memiliki perilaku yang sesuai dengan norma bermasyarakat juga berfikir secara matang tentang segala keputusan yang akan di ambil. Kontrol diri wanita tuna susila dapat mengalami kenaikan dengan cara rehabilitasi yang didalamnya terdapat bimbingan psikologis, moral, fisik, mental, maupun pendidikan atau keterampilan yang dilakukan oleh pegawai sosial selama kurang lebih 6 bulan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyon (2019) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Artinya adada yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan realita, fenomena, kebenaran atau fakta lapangan secara mendalam, detail dan tuntas.

Jenis metode yang digunakan adalah fenomenologis. Menurut Creswell, (2019) Fenomenologis merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan mengumpulkan data dengan observasi partisipan atau mengkaji individu untuk mengetahui fenomena dan pengalaman partisipan dalam hidupnya dengan menggunakan instrument observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil data. Menurut Creswell (2019), jumlah subjek dengan jenis metode fenomenologi terdiri dari 3 sampai 10 partisipan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena untuk mengetahui gambaran kondisi kontrol diri wanita tuna susila yang menjalani

rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di panti pelayanan sosial wanita wanodyatama Surakarta (PPSW) Jl. Radjiman, Pajang, Kec. Lawean, Kota Surakarta. Memilih tempat tersebut karena ingin mengetahui tentang gambaran kontrol diri pada wanita tuna susila remaja yang mengikuti rehabilitasi.

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kebutuhan penulis. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan pada bulan Februari 2023. Dengan persetujuan penelitian dari pihak kantor dinas sosial pusat.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono, 2019 menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan informan yang merupakan seorang yang terdapat dalam penelitian guna mendapatkan informasi terkait situasi dan kondisi sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pengamatan penelitian. Tujuan adanya subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan kriteria atau sampel

dengan melakukan pertimbangan. Dalam penelitian ini, informan dipilih sebanyak tiga orang dengan kriteria informan, diantaranya:

1. Wanita Tuna Susila, karena pada penelitian ini berfokus pada subjek Wanita Tuna Susila dengan variabel Kontrol diri yang bertujuan untuk mengetahui gambaran Kontrol diri Wanita Tuna Susila Remaja pada saat Mengikuti Rehabilitasi Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.
2. Usia 12-21 tahun, menurut Mohammad (2018) diumur tersebut merupakan usia remaja wanita dan memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri dan lingkungan, serta kondisi entropi atau keadaan kesadaran belum tersusun rapi dan dapat berubah menjadi kondisi negentropi yang dimana kesadaran dapat tersusun dengan baik.
3. Komunikatif dan Responsif, sebab subjek diharapkan dapat memahami pertanyaan peneliti dan memberikan jawaban dengan jelas dan informatif, yang akan berpengaruh pada hasil wawancara.

Alasan hanya menggunakan tiga informan, karena informan dianggap peneliti mumpuni dalam menjawab dan merespon dengan baik, dan atas saran dari pihak panti memudahkan peneliti dalam berkomunikasi. Karena banyak subjek yang tidak dapat merespon pertanyaan dan berkenan untuk di wawancara.

Hal ini dilakukan karena dipandangan akan mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menanggapi realitas yang tidak tunggal. Pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang paling erat berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Informasi yang diperoleh dari informan yang ada di panti sosial “Wanodyatama Surakarta” dan dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya sebagai sumber data yang akurat. Informan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai Significant Outher adalah pekerja sosial yang menjadi pembimbing Informan, dipilih karena yang menilai dan mengetahui perkembangan Wanita Tuna Susila selama masa rehabilitasi, dan perubahan perilaku positif subjek selama dipanti sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, digunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan pendengaran, penglihatan, dan perasaan untuk mengetahui fakta-fakta subjek penelitian. Dengan menggunakan jenis pencatatan *checklist Notations* dengan non partisipan Kusdiyanti (2020). Menurut Adler & Adler (dikutip dalam Hasanah, 2016) menyatakan bahwa observasi merupakan hal yang mendasar dari sebuah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan fokus utamanya pada penelitian ilmu-

ilmu sosial dan perilaku manusia. Dalam penelitian ini teknik observasi sebagai pengamatan pada Wanita Tuna Susila. Observasi yang dilakukan peneliti berfokus pada Kontrol diri pada Wanita Tuna Susila yang berada di panti pelayanan sosial wanita Wanodyatama Surakarta.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2019) adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, kemudian dapat diambil makna dalam suatu topik. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yang dimana peneliti dapat mengurangi atau menambah atau mengurangi pertanyaan ketika dalam proses pelaksanaan wawancara.

Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara dalam kategori *in-dept interview* yang dimana proses pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka yang dimana pihak yang diajak wawancara juga diminta untuk berpendapat dan berfikir. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara digunakan untuk menggali suatu informasi, berfokus pada kondisi kontrol diri pada Eks-Wanita Tuna Susila yang sedang menjalani masa rehabilitasi di panti pelayanan sosial wanita Wanodyatama Surakarta.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan IPA

(*Interpretative Phenomenological Analysis*) menurut Kahija (2017) :

1. Membaca transkrip hasil wawancara secara berulang, yang dapat membantu mengurangi penurunan data ketika proses membuat transkrip sebelumnya.
2. Memberikan catatan pada hasil transkrip hasil wawancara, dengan tujuan menyoroti apa saja yang menjadi bagian penting dalam transkrip wawancara.
3. Kemudian merumuskan Tema *Emergen*, peneliti membuat tema yang disajikan atau open code yang dilakukan pada transkrip wawancara dengan bantuan aplikasi *software* Atlas.ti.
4. Peneliti merumuskan Tema *Superordinat*, pada tahap ini ditampilkan melalui hasil network view pada *software* Atlas.ti. dimana tema tersebut adalah sebuah kumpulan dari tema-tema *emergen* yang saling dihubungkan satu sama lain.
5. Peneliti mendeskripsikan tema yang telah ditentukan, dan memilih tema-tema yang penting untuk dideskripsikan.

F. Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian ini kredibilitas dilakukan untuk menguji keabsahan data atau kebenaran. Menurut Sugiyono (2019) kredibilitas

dalam penelitian kualitatif digunakan untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian, memperpanjang penelitian, triangulasi data, berdiskusi, menggunakan bahan referensi dan juga analisis kasus. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk membuktikan kebenaran data dengan cara mengecek data yang telah didapat dari berbagai sumber lapangan dengan informan pekerja sosial untuk validasi sebagai pekerja yang menangani dan memberi bimbingan atau stimulus, orang yang mengetahui perilaku Wanita Tuna Susila selama masa rehabilitasi, juga mempunyai dokumen catatan hasil perilaku selama di panti, kemudian data yang telah diperoleh dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan dari penelitian.

G. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dan Subjek serta Signifikan Outher merupakan alat pengumpul data utama menurut Moleong (dikutip dalam Ramadhania, 2019). Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta sebagai pencetus awal mula penelitian. Karena itu pentingnya peneliti sebagai kunci untuk melakukan penelitian. Sebagai dukungan dalam memperlancar pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan buku tulis, bolpoin sebagai alat pencatat data dan *handphone* serta laptop sebagai penginputan dan rekam data.

H. Etika Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Lembaga Dinas Sosial Pusat yang berada di Semarang dan Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta dengan syarat dan ketentuan yang diberikan dari pihak Kedinasan. Dalam etika penelitian ini menggunakan *The five right of human subject in research* menurut Polit & Beck (dikutip dalam R. Amalia, 2016) lima hak tersebut adalah :

1. *Respect for Autonomy*

Partisipan memiliki hak untuk menerima atau menolak menjadi partisipan. Peneliti menjelaskan kepada partisipan tentang alur penelitian yang akan dilakukan seperti wawancara secara mendalam dengan menggunakan *voice recorder*, lalu partisipan diberikan kebebasan untuk menentukan apakah bersedia atau menolak berpartisipasi dalam penelitian.

2. *Privacy atau dignity*

Partisipan memiliki hak untuk dihargai mengenai apa yang partisipan lakukan, untuk menontrol kapan dan bagaimana mereka dapat membagi informasi dengan orang lain atau peneliti melakukan wawancara pada waktu yang telah ditentukan dan disepakat oleh partisipan. Setting wawancara dibuat dengan suasana santai, tenang dan kondusif, serta pembicaraan tidak diketahui maupun didengarkan oleh orang lain kecuali petugas atau teman yang diijinkan oleh partisipan.

3. *Anonymity dan Confidentiality*

Peneliti menjelaskan bahwa identitasnya terjamin terjaga kerahasiaannya dengan menggunakan pengkodean sebagai pengganti identitas dari partisipan. Peneliti menyimpan seluruh dokumen dari hasil pengumpulan data, lembar persetujuan, biodata, hasil rekaman, dan transkrip wawancara ditempat yang hanya peneliti yang dapat mengakses.

4. *Justice*

Peneliti memberikan kesempatan yang sama bagi penerima manfaat yang memenuhi kriteria untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti juga memberikan kesempatan partisipan untuk bercerita tentang keadaan perasaannya baik sedih maupun senang.

5. *Beneficence dan Nonmaleficence*

Penelitian ini tidak membahayakan partisipan, peneliti berusaha menjaga agar dari rasa bahaya ketidaknyamanan. Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang manfaat dan tujuan, penggunaan alat rekam serta penggunaan data dalam penelitian sehingga partisipan bersedia menandatangani surat ketersediaan menjadi partisipan (*Informed Consent*). Selama proses wawancara peneliti harus memperhatikan kenyamanan partisipan dalam kenyamanan dan perubahan mood perasaan. Apabila kondisi partisipan tidak stabil maka peneliti harus menghentikan wawancara terlebih dahulu dan dapat

memulainya lagi ketika kondisi partisipan sudah siap untuk melakukan wawancara kembali.

Peneliti juga menggunakan bantuan dari *software* atlas.ti. penggunaan *software* berfungsi membantu validitas penelitian, menurut penggunaan *software* ini dapat membantu peneliti dalam mengolah data teks, audio, gambar, dan visual, serta sumber lainnya yang dapat di *coding* kedalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan *software* untuk meminimalisir penurunan kualitas data penelitian, serta dapat mengecek kembali kualitas data dan hasil data peneliti sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Panti pelayanan sosial wanita “Wanodyatama Surakarta” adalah salah satu panti sosial milik Kedinasan Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti ini beralamatkan di Jalan. Dr Rajiman No.624, Pajang Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Panti sosial ini berdiri sejak zaman kerajaan Surakarta dulu kala, dulu panti ini bernama balai rehabilitasi sosial “Wanita Utama” di Surakarta sendiri akrab disapa dengan “*Wangkung*” yang artinya adalah “dibuang dan dikurung”. Panti ini dibangun memang khusus untuk mengatasi permasalahan tentang sosial terutama pada Wanita Tuna Susila (WTS).

Mulai dari Tahun 1951 panti diurus dan dikelola oleh pemerintah praja Surakarta yang pada saat itu dinamakan “Panti Pamardi Wanita” yang bermanfaat untuk membina wanita tuna susila yang ada di Kota Surakarta. Lalu pada tahun 1971 panti ini bernama “Panti Pamardi Wanita” namun berbeda dengan tahun sebelumnya yang pada tahun tersebut panti ini sudah dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui SK pemerintah Menteri Sosial Republik Indonesia No. 41/HUK/Kep/XI/79 kemudian diubah menjadi Rehabilitasi Wanita “Wanita Utama” Surakarta. Akan tetapi

adanya liquidasi Departemen Sosial dan Pelaksanaan Otonomi Daerah, pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dibawah Dinas Kesejahteraan Sosial, serta berdasarkan Perda No. 1 Tahun 2002 namanya menjadi Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta 1 diubah menjadi nama Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama”. Mulai 1 Januari 2017 diubah menjadi “Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta”

Panti Pelayanan Sosial “Wanodyatama Surakarta” mempunyai tugas pokok dan fungsi yakni melaksanakan kegiatan teknis dan operasional dibidang bimbingan dan rehabilitasi sosial wanita tuna susila dan wanita eks-wanita tuna susila dengan menggunakan pendekatan multi layanan. Kemudian dalam melaksanakan tugas panti ini menyelenggarakan fungsi:

1. Menyusun rencana kerja dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial wanita tuna susila atau eks-wanita tuna susila.
2. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan dibidang ketatausahaan dan penyantunan, bimbingan serta rehabilitasi sosial eks-wanita tuna susila.
3. Pengelolaan ketatausahaan dan pelaksanaan lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Sebenarnya panti hanya berfungsi untuk menampung Wanita Tuna Susila saja, tetapi ada juga anak *punk* dan ODGJ. Hal tersebut terjadi Karena, sekitar tahun 2015 banyak terjadi bencana alam yang melanda Jawa Tengah yang banyak menyebabkan permasalahan sosial. Seperti kemiskinan dan pengangguran sehingga banyak orang yang hidup di jalan sehingga ada yang depresi dengan kehidupan mereka. Dari situlah panti ini tidak hanya menerima dan bersedia menampung masyarakat yang tidak hanya memiliki masalah dengan latar belakang wanita tuna susila saja. Dan sebutan bagi mereka yang berada dipanti dan direhabilitasi adalah penerima manfaat/eks-wanita tuna susila.

Panti pelayanan sosial wanita “Wanodyatama Surakarta” berkerja sama dengan lembaga sosial, antara lain: SATPOL PP, POLRESTA Surakarta, Kantor Kementrian Agama Surakarta, Dinas Kesehatan Surakarta, RSUD Moewardi Surakarta, Puskesmas Laweyan dan masih banyak lagi. Lembaga-lembaga tersebut membantu pekerja sosial untuk mengatasi permasalahan yang ada dipanti tersebut, misal seperti masalah kesehatan, kedisiplinan para eks-wanita tuna susila dan yang lainnya.

Panti tidak hanya berfungsi sebagai tempat rehabilitasi saja, namun juga diajarkan tentang banyak hal dan kegiatan seperti kegiatan bimbingan asrama, bimbingan kerohanian, bimbingan mentak, bimbingan fisik, bimbingan olah raga, penyuluhan dari berbagai lembaga yang telah bekerja sama, serta bimbingan ketrampilan seperti

ketrampilan tata boga, tata busana, dan tata rias untuk mengolah kekreativitasan para Eks-Wanita Tuna Susila untuk menjadi bekal mereka kedepannya. Panti ini bertujuan untuk memulihkan harga diri seorang wanita agar menjadi wanita yang baik kedepannya yang dimana dimasa rehabilitasi kurang lebih selama 6 bulan mereka diajarkan kebaikan dan bekal untuk masa depan para Eks-Wanita Tuna Susila di panti tersebut.

Prosedur pelayanan yang dilakukan panti pelayanan sosial wanita “Wanodyatama Surakarta” menerapkan beberapa tahapan. Berikut adalah tahapan untuk prosedur pelayanan yang ada dipanti sosial “Wanodyatama Surakarta”.

1. Pendekatan Awal

- a. Sosialisasi dan Konsultasi
- b. Identifikasi
- c. Seleksi

2. Penerimaan

Mengadakan penerimaan calon penerima manfaat hasil kiriman dari instansi terkait atau masyarakat.

3. Pengungkapan dan Pemahaman Permasalahan

- a. Assesment (Pengungkapan masalah yang terjadi ada Wanita Tuna Susila)
- b. Pelaksanaan Cese Conference (CC)

4. Penyusunan Rencana dan Pemecahan Masalah

- a. Membuat rencana dan permasalahan
 - b. Membuat rencana anggaran kegiatan pemecahan masalah
5. Pelaksanaan Pemecahan Masalah
- a. Bimbingan Fisik
 - b. Bimbingan Mental (ESQ, budi pekerti, pembentukan karakter, bimbingan keagamaan)
 - c. Bimbingan Sosial (dinamika kelompok, tata laksana rumah tangga, keamanan, dan ketertiban masyarakat dan kegiatan bermusik)
 - d. Bimbingan Ketrampilan (tata busana, tata biga, dan tata rias kecantikan)
6. Resosialisasi
- a. Bimbingan persiapan pematangan penyaluran
 - b. Pelaksanaan home visit
 - c. Pendekatan dengan dunia usaha
7. Terminasi

Terminasi merupakan tindakan pengakhiran atau pemutusan secara resmi dalam proses pemberibantuan pemecahan masalah bagi Eks-Wanita Tuna Susila yang dinilai berhasil atau mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setelah selesai mendapatkan bimbingan dan rehabilitasi sosial di panti pelayanan sosial wanita “Wanodyatama Surakarta”.

B. Temuan Hasil Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan bermacam data yang mendukung penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan selama proses penelitian berlangsung, yaitu mengenai gambaran kontrol diri eks-wanita tuna susila remaja yang menjalani rehabilitasi sosial. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang eks-wanita tuna susila. Berikut merupakan data informan penelitian:

Nama (Inisial)	Usia	Keterangan
NA	18 Tahun	Informan Utama
BN	13 Tahun	Informan Utama
SE	17 Tahun	Informan Utama
WS	58 Tahun	<i>Significant Other</i> (pembimbing asrama)

Informan	Tanggal	Waktu	Tempat	I/SO	Keterangan
NA	Kamis, 9 Februari 2023	13:13 - 13:50	Kursi depan kantin panti rehabilitasi	Informan	Pertemuan Wawancara
BN	Kamis, 9 Februari 2023	14:15 – 14:45	Ruang besuk keluarga	Informan	Pertemuan Wawancara
SE	Senin, 13 Februari 2023	09:10 – 09:50	Kursi santai depan pos jaga malam	Informan	Pertemuan Wawancara

WS	Rabu, 22 Februari 2023	08:00 – 09:00	Ruang besuk keluarga	<i>Significant</i> <i>Outher</i>	Pertemuan Wawancara
-----------	------------------------------	------------------	----------------------------	-------------------------------------	------------------------

1. Informan NA

Nama : NA

Usia : 18 Tahun

Informan NA yakni wanita remaja berusia 18 tahun. Dalam segi fisik informan memiliki tinggi badan kurang lebih 140 cm, berkulit kuning langsat, dan memiliki bentuk muka bulat, hidung pesek, rambut pendek. Sebab awal mula informan menjadi wanita tuna susila Sebenarnya telah masuk dan menjalani rehabilitasi panti sebanyak 2 kali, kembali masuk ke dunia hitam dengan alasan masalah ekonomi, lingkungan tidak mendukung untuk berkembang menjadi yang lebih baik, juga kurangnya kasih sayang dan perhatian, lalu ditangkap Satpol PP karena menjadi WTS dan menjajakan diri di daerah kota lama Semarang, kemungkinan Informan sudah kecanduan seks, awalnya karena dilecehkan oleh keluarga terdekat sedari kecil kelas 5 SD, hidup dikampung dan orang tua tidak ada yang membela. Informan merasa dikecewakan orang terdekat dan kabur dari rumah dan bertemu orang yang salah lalu dijual, untuk menyambung hidup dengan cara menjadi WTS itu sehingga kecanduan sampe sekarang remaja, karena usia remaja itu rasa ketergantungan akan seks itu tinggi yang tertanam di otak itu cuma seks dan menghasilkan. Dalam penelitian ditemukan data

bawa informan mengalami perkembangan cara berfikir dan kontrol keputusan.

No.	Tema Subordinat
1.	Aktualisasi diri
2.	Perilaku positif
3.	Pengaruh eksternal
4.	Cara pemecahan masalah
5.	Cara menghadapi permasalahan
6.	Rencana setelah keluar dari panti
7.	Spiritualitas
8.	Kontrol Perilaku
9.	Cara mengelola stress
10.	Kontrol keputusan

Tabel diatas menunjukkan bahwa adanya dinamika yang dialami oleh informan NA melalui tema subordinat informan. Berikut penjelasan tema subrodinat informan NA secara lebih rinci:

a. Aktualisasi Diri

Informan memiliki aktualisasi diri dengan kemampuannya mengontrol diri, adanya kepercayaan diri, juga cara pandang masa depan.

“Menurut saya NA sudah mempunyai kepercayaan terhadap dirinya dan kemampuan mengontrol diri ketika disini dan ketika keluar dari panti rehabilitasi dia sudah mempunyai bayangan dan cara untuk melanjutkan hidup dengan hal yang berbeda dari sebelumnya”

b. Perilaku Positif

Informan NA adalah orang yang penurut apa yang dikatakan pembimbing, cara bicaranya yang sopan santun kepada semua orang.

“Tapi dia sudah ada perkembangan seperti rajin bersih-bersih diri, merawat diri, berkomunikasi sudah lancar soalnya dulu diem aja, sopan santun dan beretika, dan tidak

melakukan kekerasan, berantem sama teman itu juga tidak pernah, dia bisa bergaul secara wajar”

c. Pengaruh eksternal

Pengaruh pekerja sosial dan bimbingan di dalam masa rehabilitasi dapat memunculkan rasa percaya diri dan berfikir mampu menjalani kehidupan setelah keluar dari panti dengan bekerja dan melakukan hal positif lainnya.

“yang aku tangkap sih itu dan perkataan pegsos itu memunculkan rasa percaya diri dan mampu menjalaninya, ketika disini dan ketika sudah keluar dari panti. (D1.I NA.71-73)

d. Cara pemecahan masalah

Informan dapat menghindari dan memecahkan masalah ketika di dalam panti dengan berani menolak ajakan yang menurut NA kurang baik dilakukan. Karena masalah akan timbul jika NA melakukan kesalahan atau pelanggaran saat masa rehabilitasi.

“Kalau sekarang kebiasaan diri perlahan-lahan mulai berubah, memang dulu awal aku masih belum menerima, tapi sekarang ketika ada yang ajak ngak baik NA bilang ngak mau, perlahan mulai menolak juga. Kalau dulu susah banget nolak dan berkata jangan, ngak mau. Alhamdulillah sekarang NA sudah bisa menolak, karena niat ku ingin menjadi orang yang lebih baik, disitu aku mulai mikir kalau ingin menjadi yang lebih baik harus bisa menolak hal seperti itu. yaa pelan-pelan NA bilang ketemen-teman maaf ya aku ngak bisa lagi,, gitu mbak” (D1.I NA.113-120)

e. Cara menghadapi permasalahan

Informan mengalami perkembangan berfikir dan mengambil keputusan, yang di awal NA selalu takut menghadapi masalah, namun dengan berjalannya waktu, NA menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak mau lagi terjerumus dalam masalah,

sehingga ketika ingin melakukan sesuatu NA memikirkan baik dan buruknya terlebih dahulu.

”awalnya sih NA takut kalau menghadapi permasalahan, apalagi kalau sudah masuk ke kantor, tapi sekarang berfikirnya kalau aku berbuat harus berani bertanggung jawab atas apa yang aku perbuat. Ya kalau NA di sidang sendiri yaudah terima aja. Kalau mengambil keputusan biasanya NA diem mikir baik buruknya gimana, tapi kalau udah masalah besar biasanya lari ke pegsos. Biasanya sih masalah pertemanan ya, kadang aku diem aja bisa salah” (D1.I NA.140-146)

f. Rencana setelah keluar dari panti

Setelah keluar dari panti rehabilitasi NA ingin kejar paket C, agar dapat bekerja yang lebih layak. Karena sebelumnya NA pernah kejar paket namun berhenti dikarenakan masalah ekonomi juga tidak ada dukungan orang disekitar.

“mau sekolah lagi mbk, kejar paket C. sebelum masuk kesini aku sempat sekolah mbk tapi trus berhenti lagi karena pengen kerja, ehh malah ketangkap Satpol PP, setelah itu mau kerja dimana aja yang penting kerja yang bener mbk, paling ya jaga toko atau kerja ikut bantu-bantu di warung, nggak mau lagi kerja yang nggak bener ,capek mbk dari aku SD sampe umur sekarang (pandangan nunduk)” (D1.I NA.174-179)

g. Spiritualitas

Informan membentengi diri dengan selalu rajin beribadah mendekati diri kepada Allah SWT dan berdoa memohon petunjuk untuk jalan kehidupan yang lebih baik.

“Iya mbak aku selalu sholat dan berdoa terus buat hidupku semoga kedepannya baik-baik aja, sama-sama. NA juga seneng bisa cerita lagi sama mbak sherly” (D1.I NA.8-10)

h. Kontrol Perilaku

Informan merasa mengalami perkembangan dalam berperilaku, yaitu dengan berfikir tentang penyelesaian masalah, langkah apa yang akan diambil setelah keluar dari panti, dan berperilaku sopan santun tidak berontak dan anarkis.

“aku sihh, merasa dapat mengontrol diri NA ketika ingin melakukan apapun berfikir dulu, sudah gak kayak dulu lagi mbk, sekarang lebih diem mikir kalau udah keluar aku mau kerja dimana, dam dulu aku suka berontak, ngeyel, emosian, disini lebih sering mandi sih mbk hehehehehe, lebih tertata aja semoga kalau NA keluar bisa langsung kerja, tapi gak mau menjual diri lagi” (D1.I NA.127-132)

i. Cara mengelola Stress

Informan mengekspresikan diri ketika terjadi banyak hal yang dipikirkan dengan cara menulis dan bercerita dibuku.

“Ya cara mengontrolnya sih terkadang dengan cara diem aja sambil mikir, soalnya aku gak mau ada masalah mbak, kalau dulu sih dengan minum kayak super pel, autan gitu mbak. Tapi sekarang NA mulai menulis harian juga misal aku lagi sedih, kecewa, marah semua aku tulis dibuku” (D1.I NA.44-48)

j. Kontrol Keputusan

Informan dapat berfikir dan mempelajari segala bimbingan sehingga dapat berfikir lalu memiliki keputusan atas hidupnya.

“Menurut NA sangat berdampak, yang aku rasain disini sangat merubah cara berfikir dan bertindak, yang awalnya dulu suka berontak, berkelahi, tidak sabaran, banyak musuh, tidak mau diberitahu, merasa sendiri, melakukan apapun tidak memikirkan kedepannya, tapi sekarang aku lebih santai menghadapi apapun, lebih suka mendengarkan dan diem. Banyak pembelajaran yang gak aku dapetin dari keluargaku

2. Informan BN

Nama : BN

Usia : 13 Tahun

Informan NA yakni Wanita Remaja berusia 13 tahun, masuk panti rehabilitasi. Dalam segi fisik informan memiliki tinggi badan kurang lebih 150 cm, berkulit kuning langsung, memiliki bentuk muka lonjong, rambut panjang dan suka berdandan. Sebab awal mula informan masuk panti rehabilitasi di karenakan informan kedapatan berkumpul dan meminum minuman keras lalu mengamen dipinggir jalan sebagai anak punk, yang kedua karena lingkungan keluarga yang tidak harmonis membuat informan memutuskan pergi dari rumah untuk mencari kebahagiaan yang informan merasa tidak ia dapatkan ketika dirumah. Kehidupan yang keras dijalan membuat informan bekerja sebagai pengamen dan tidak dapat dihindarkan melakukan seks bebas bersama orang yang informan temui dijalan. Dalam penelitian ditemukan data bahwa informan mengalami penyesalan dan sadar bahwa keluarganya sayang kepada BN, dan mengalami perkembangan kontrol keputusan dan cara berfikir.

No.	Tema Subboardinat
1.	Pengaruh Eksternal
2.	Cara Menghadapi Masalah
3.	Cara Pemecahan masalah
4.	Cara agar tidak masuk kedunia hitam
5.	Perubahan Positif
6.	Rencana Setelah Keluar dari panti
7.	Spiritualitas
8.	Mudah Beradaptasi

9.	Problem Solving
10.	Perubahan perilaku

Tabel diatas menunjukkan bahwa adanya dinamika yang dialami oleh informan BN melalui tema subordinat informan. Berikut penjelasan tema subrodinat informan BN secara lebih rinci.

a. Pengaruh Eksternal

Informan BN sangat berkesan dengan motivasi yang diberikan setiap pagi oleh pembimbing, dengan diajarkan kebersihan merawat badan, sopan santun dalam berbicara dan berdandan.

“nek masalah memahami sih paham, opomeneh nek isuk bimbingan diskusi karo bu wiwik kui paling berkesan mbak. Selama aku nang kene akeh dikandani dinasehati bu wiwik. Nasehat masalah kebersihan badan seng biasa. Nang kene diajari sopan santun, hidup bersih, karo pelatihan ben ndue keahlian nek wes metu soko kene mbk, kae lagi sedelok nang kene wes esoh merajut” (D1.I BN.58-63)

b. Cara Menghadapi Masalah

Informan menanggapi permasalahan dengan langsung bertanya dan konfirmasi apa yang menjadi faktor masalah didalam pertemanan.

“Tergantung masalahe opo mbak, nek masalahku dewe paling gur meneng mikir jalan keluar, nek masalahe karo konco mesti tak takoki apik-apik kesalahanku opo, nek sanane ngak maafne yowis ratak pikir meneh, penting aku wes minta maaf emoh padu ribet banget” (D1.I BN.130-133)

c. Cara Pemecahan masalah

Informan telah menyadari dirinya harus mengalami perkembangan selama menjalani masa rehabilitasi, dengan cara mengurangi permasalahan dan menolak ajakan kedalam perilaku negatif.

“Awal-awal sering melakukan kesalahan mergo kegowo konco, tapi nek melanggar peraturan cuma sekali duakali mbk. Sakiki aku pilih meneng nek enek seng ngajak ngobrol yo ngobrol. Wes sue nang kene mosok podo wae, dibimbing terus kan dadi mikir mbak, nang kene lo koyo sekolah”
(D1.I BN.45-49)

d. Cara agar tidak masuk kedunia hitam

Informan menyesali perbuatannya dan berjanji kepada orang tua bahwa tidak akan mengulangi kesalahannya juga menghindari teman-teman yang membuat BN turun kejalan.

“dah janji nek ngak bakal nakal karo gawe mamak kecewa, jaga jarak karo konco seng seneng ngajak dolan terus sampe ramulih hehehehe, wes kapok mbak ternyata nek gak karo wong tuo ki rasane rapenak, walaupun biasane aku ratau nang omah tapi jek esoh mulih, la nek nang panti raisoh nyandi-nyandi” (D1.I BN.152-156)

e. Perubahan Positif

Informan mengalami perkembangan positif dengan selalu berfikir ketika ingin melakukan sesuatu, tidak berbicara kasar, dapat menolak ajakan berbuat negatif dan pelanggaran panti.

“Sebelum masuk kesini sapai awal masuk sih rapernah mikir nek baik dan buruk ketika melakukan sesuatu mbak, grusa-grusu, gegabah, ramikir, penting seneng wae, nek enek wong seng raseneng nek ngajak padu langsung tak angkat ramikir raurusan. Sakiki luwih tenang mbak, ngurangi omongan kasar juga, nek dijak konco-konco kabur atau padu aku wes esoh nolak” (D1.I BN.135-140)

f. Rencana Setelah Keluar dari panti

Setelah selesai masa rehabilitasi, informan ingin bekerja, dan sudah menyesali perbuatannya, berjanji kepada orang tua tidak ingin mengulangi kesalahannya lagi.

“Setelah pulang aku ameh nang omah sek sekitar 2 mingguan mbak, menenagkan diri, seng kedua aku rabakal kumpul konco dolan sampe ngak balek omah, dolan yo dolan tapi enek batasan waktu, trus aku meh kerja mbak, iki aku wes digolekne kerja masku ponakan jare sih jogo toko, suk nek wes siap kerjo gari mangkat tok. Aku wes janji karo ibukku nek ora bakal baleni ngeneki meneh, mesakne mamakku raketemu aku, walaupun aku ndue adek tiri tapi mamakku sayang karo aku” (D1.I BN.158-165)

g. Spiritualitas

Informan membentengi diri dengan selalu rajin beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berdoa memohon petunjuk untuk jalan kehidupan yang lebih baik.

“Yaa meneng mbk, tak batin dewe karo mikir, sholat berdoa ben ndang bebas, awalle pingin ngamuk nesu tapi soyo sue pilih meneng ben tenang uripku, kan penak yoan kancane akeh, tapi aku pilih ndewe mbk nek lagi ra mood” (D1.I BN.39-42)

h. Mudah Beradaptasi

Informan adalah orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

“Ya enek seng ngajak kenalan, aku seng ngajak kenalan yoan mbk, kancaku akeh sak ruangan esoh kenal cepet. Aku batin iki ngon opo, aku ora edan tapi kok didelehkene, pendak isuk dikon kumpul, awalle yobingung kok diatur-atuur aku raseneng. Tapi soyo sue melu peraturan kene santai wae sih mbak toh dingo kebaikanku” (D1.I BN.21-25)

i. Problem Solving

informan sudah dapat memecahkan permasalahan dan berfikir untuk berkembang kearah yang lebih baik dengan konsisten.

"Jika ada yang bercerita saya pasti kasih saran dan membuat mereka memberi keputusan terhadap permasalahannya sendiri, ketika menjalankan tugas dengan baik dan konsisten saya pasti kasih reward semacam uang jajan, dispensasi kepulangan dll"

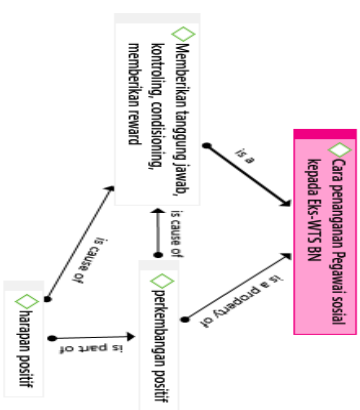
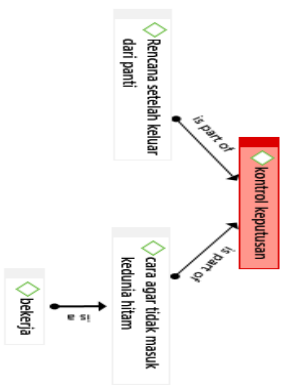
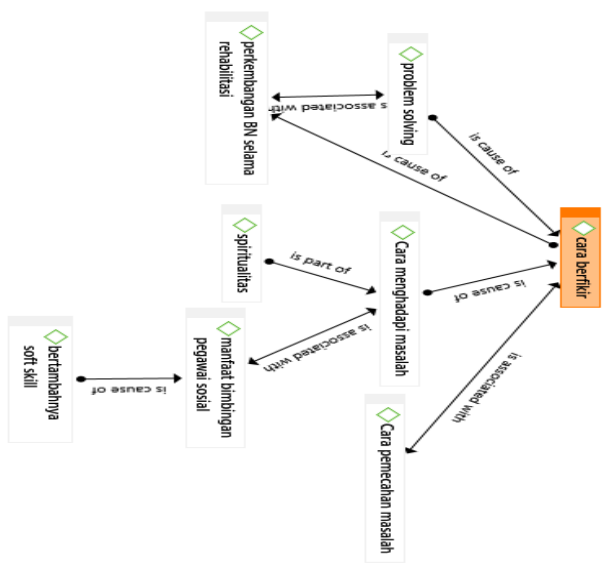
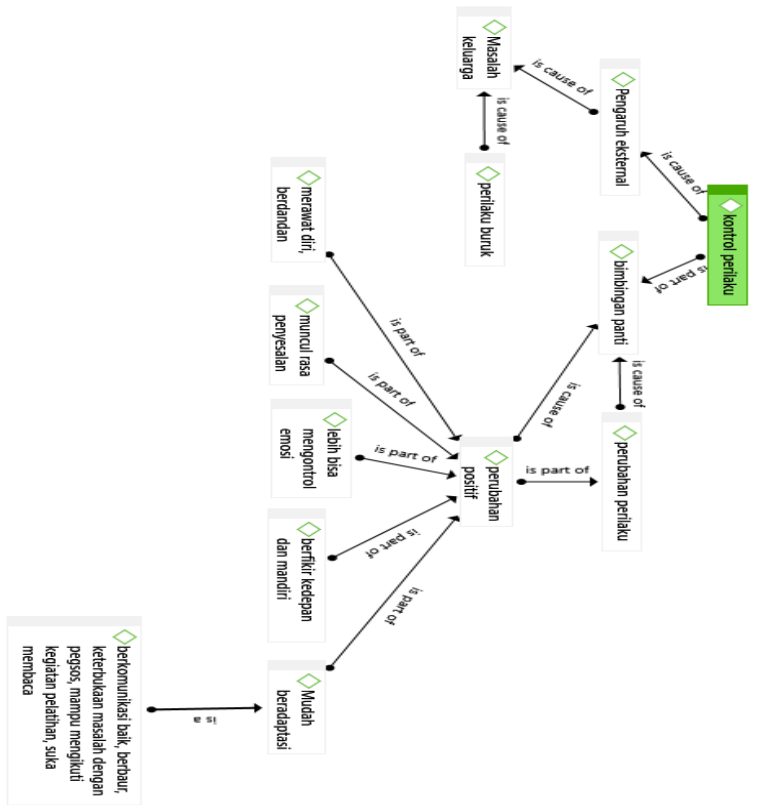
j. Perubahan perilaku

Informan telah mengalami perkembangan namun masih dalam masa pengkondisian dan pemantauan konsistensi dalam hal positif.

"Dari catatan saya BN sudah mengalami peningkatan namun terkadang masih sering ndlewer, rating konsistensinya masih 50/100 masih tahap pengemblengan lagi"

D Informan BN

D:2:SO:WS-Informan BN



3. Informan SE

Nama : SE

Usia : 18 Tahun

Informan NA yakni wanita remaja berusia 18 tahun, masuk panti rehabilitasi ke-dua kalinya, sebab melanggar peraturan kerja yang dimana sudah memiliki kesepakatan dengan panti untuk menerima Wanita Tuna Susila yang ingin bekerja dengan sungguh-sungguh. Namun awal mula informan turun kejalan karena lingkungan pertemanan yang buruk, tekanan dari orang tua, sehingga membuat informan pergi dari rumah dan sejak saat itu sering pergi keluar tanpa pamit dan kabar, padahal informan adalah seorang yang pandai dalam membaca kitab kuning, bershawat dan lancer dalam membaca Al-Qur'an.. Dalam penelitian ditemukan data bahwa informan dapat mengelola stress dengan cara meningkatkan spiritualitas, membaca novel dan meningkatkan rasa syukur, juga terdapat rasa penyesalan, dan mengalami perkembangan cara berfikir.

No.	Tema Subboardinat
1.	Memberi jarak dengan teman toxic
2.	Menolak ajakan yang melanggar peraturan
3.	Rencana setelah keluar dari panti
4.	Pengaruh eksternal
5.	Perubahan positif
6.	Cara pemecahan masalah
7.	Cara mengelola stress
8.	Menyadari bahwa orang tua berharga

a. Memberi jarak dengan teman toxic

Informan memilih diam ketika memberikan penjelasan namun tidak direspon dengan baik, bisa saja SE marah dan berkelahi, namun SE sudah berjanji ingin menjadi seorang yang lebih baik lagi.

“Sakiki sering masalah pertemanan mbak, aku difitnah nek lesbian karo cah-cah asrama padahal aku karo kania gur konco sering ngobrol, toh kania wes ndue pacar. Awalle jelasne yoan tapi tetep oraenek seng percoyo yowis ben aku meneng tok sih, penting ora ngelakoni tenanan” (D1.I SE.124-128)

b. Menolak ajakan yang melanggar peraturan

Informan yang awalnya seorang yang selalu melakukan kesalahan, kegaduhan, anarkis, seorang membuat rencana kabur dan mengajak teman-teman yang lain, namun dalam fase ini SE menolak ajakan untuk melanggar peraturan seperti merokok, kabur dari panti hingga membuat kegaduhan.

“Pas lagi awal kae aku rawedi nek dihukum dan beberapa kali melanggar peraturan yoan mbak, tapi soyo sue ngopo yoan marai kakean khusus trus dipandang pembimbing dadi elek, aku wes kesel yoan mbak, nek dijak ngerokok trus gawe rencana kabur aku nolak terus, ndak marai ibukku gelo yoan, nek aku gawe masalah mesti ibukku ngerti trus marai rene nangis” (D1.I SE.80-85)

c. Rencana setelah keluar dari panti

Informan telah mengalami perkembangan pola pikir, sehingga telah memikirkan rencana bekerja dan membantu orang tua dirumah setelah keluar dari panti rehabilitasi.

“Nek wes metu aku meh nyibuk kerja mbak, iki wes mulai digolekne kerjaan mbakku, meh ngancani ibukku nang omah mbak, karo bantu ibukku usaha gawe kripik” (D1.I SE.174-176)

d. Pengaruh eksternal

Pegawai sosial dan pembimbing sangat berpengaruh bagi SE dan Wanita Tuna Susila lainnya, sebab mereka didalam diberikan perhatian, dididik, dijaga kesehatannya, dan diberi pelatihan.

“Kabeh pegsos orange tegas mbak, setiap hari ngecek kesehatanne WTS trus Tanya permasalahan opo seng lagi dihadapi, yokoyo ibu seng ngandani anake seng terbaik, nek enek seng salah langsung ditegur, ben nek metu soko panti dadi wong seng kepribadianne mudah diatur” (D1.I SE.99-103)

e. Perubahan positif

Informan SE telah menyadari kesalahannya selama ini, dan telah melewati banyak bimbingan sehingga berkembang menjadi seorang yang lebih positif dalam berfikir, bertanggung jawab, sabar, dan tidak anarkis lagi.

“Aku masuk kene dadi nyadar nek selama iki aku salah, bapak ibukku sayang banget karo aku tapi aku malah ratau nang omah senengane ngeyel. Beberapa bulan nang panti esoh ngawe aku sabar bersyukur, jarang nesu nesu, menghadapi masalahpun esoh tenang rakudu bengok-bengok. Aku wes mikir nek metu soko kene meh nurut karo wong tuo, kerjo seng cedak omah” (D1.I SE.109-114)

f. Cara pemecahan masalah

Informan SE adalah orang yang jika ada permasalahan dengan teman langsung ditanyakan dan diselesaikan dihadapan orang yang bermasalah dengannya.

“Tergantung permasalahanne sih mbak, nek permasalahan karo konco sih tak takoni salahku opo, nek esoh dirampungne langsung, nek pomo aku salah yominta maaf mbak, tapi nek kono seng ruwet yowis aku meneng wae lah” (D1.I NA.157-160)

g. Cara mengelola stress

Informan SE menceritakan jika dulu ketika marah dan emosi meluapkan dengan berkelahi dan membuat masalah, namun sekarang SE lebih memilih dengan membaca novel, tidur, meningkatkan spiritualitas dengan berdoa, dan meningkatkan rasa syukur.

“Dari pada kepikiran tak tinggal moco novel nek ora turu” (D1.I SE.76-77)

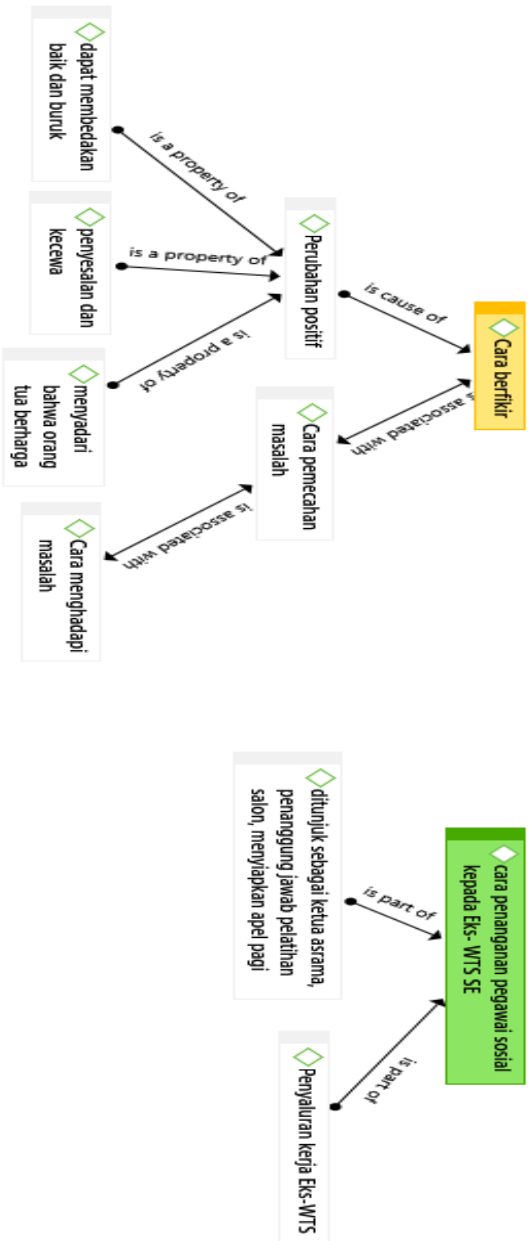
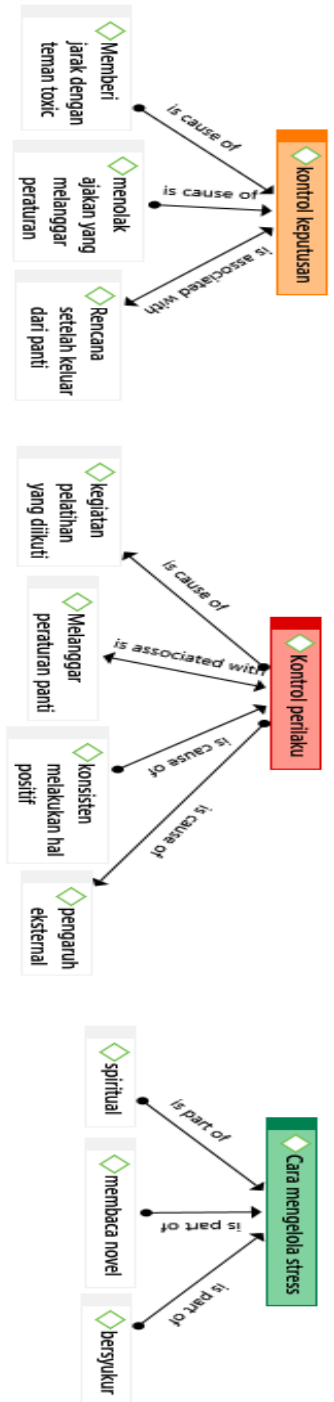
h. Menyadari bahwa orang tua berharga

Didalam masa rehabilitas informan dapat lebih memaknai hidup dan menyadari bahwa keluarga terutama orang tua selalu support dan sangat berharga.

“lebih esoh berfikir endi seng elek karo apik, ora tergantung karo uwong, akehi bersyukur ternyata urip ki koyongene, dadi mudeng nek ibuk bapakku sayang karo aku, nek ameh melakukan tindakan diakehi mikir sek sih mbak, nek enek masalah kadang pilih meneng daripada emosi rajelas. Pengen ndang metu soko kene trus kerjo”

D Informan SE

D.250 WS-Informan SE



C. Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan penjabaran dari proses pengumpulan data pada setiap informan dengan teknik wawancara dan juga observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan informan yang sesuai dengan kriteria.

Indikator	Informan NA	Informan BN	Informan SE
Kemampuan mengontrol perilaku	Adanya kontrol perilaku	Mudah Beradaptasi	Menolak ajakan yang melanggar peraturan
	Melanggar peraturan panti	Adanya Perkembangan Perilaku	
Kemampuan memodifikasi perilaku	Cara menghadapi permasalahan	Cara Menghadapi Masalah	Memberi jarak dengan teman toxic
	Cara pemecahan masalah	Cara Pemecahan masalah	Cara pemecahan masalah
		Problem Solving	Cara mengelola stress
Kemampuan individu dalam memperoleh informasi	Pengaruh eksternal	Pengaruh eksternal	Pengaruh eksternal
Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	Spiritualitas Meningkat	Perubahan Positif BN	Perubahan positif SE
	Perilaku Positif Aktualisasi Diri	Spiritualitas meningkat	Menyadari bahwa orang tua berharga
Kemampuan mengambil keputusan	Kontrol keputusan	Cara agar tidak masuk kedunia hitam	Rencana setelah keluar dari panti
	Rencana setelah keluar dari panti	Rencana setelah Keluar dari panti	

Tema induk yang ditemukan melalui ketiga informan yang terungkap adalah perkembangan kontrol diri para informan meliputi adanya spiritualitas yang meningkat, pengaruh eksternal (informan merasakan perasaan aman, diperhatikan, termotivasi, hal tersebut menjadikan para informan mampu memiliki integritas),

memiliki *problem solving* dan *coping stress* yang bagus, sehingga mampu berpikir dan merencanakan kegiatan positif setelah keluar dari panti rehabilitasi, serta para informan mengalami perkembangan diri yang lebih positif setelah diberikan bimbingan pelatihan masa rehabilitasi.

Tema Induk	Tema Subordinat
<i>Behavioral Control</i> (kontrol diri)	Perubahan positif
	Pengaruh eksternal pada wanita tuna susila
<i>Cognitive Control</i> (kontrol kognitif)	Cara pemecahan masalah
	Cara menghadapi masalah
<i>Decisional Control</i> (kontrol keputusan)	Rencana dan keputusan wanita tuna susila setelah keluar dari panti
<i>Coping Stress</i> (cara mengelola stress)	Meningkatnya spiritualitas dalam diri

Pada tahap ini telah ditemukan segala gambaran kondisi kontrol diri yang mengarah kepada faktor awal mempengaruhi kontrol diri seperti faktor internal pada diri informan yang memiliki niat untuk berubah dan bertaubat, serta faktor lingkungan panti yang sangat mendukung informan dalam melakukan perubahan kearah yang positif dan konsisten serta memberikan faktor pendidikan dengan sosialisasi, peningkatan soft skill, hard skill dan berdiskusi yang dapat menghidupkan pikiran positif. Temuan ini juga mencakup pada ke 3 aspek kontrol diri yaitu *behavioral control* (kontrol diri), *cognitive control* (kontrol kognitif) dan *decisional control* (kontrol keputusan). Gambaran pada kontrol diri :

- a) *Behavioral control* (kontrol diri), menurut ketiga subjek menyadari adanya kontrol dan perkembangan yang selama ini dirasakan adalah dari dirinya yang berusaha dengan niat untuk melakukan perubahan positif serta tidak lepas dari peran pembimbing yang selalu mendidik,

memantau dan memotivasi, dari hal tersebut dapat tertanam sehingga menghasilkan perubahan positif yang menjadikan perkembangan baik dalam kebiasaan dan kehidupan informan.

- b) *cognitive control* (kontrol kognitif), dalam pemecahan masalah ada perbedaan seperti subjek NA dengan menolak untuk tidak berbuat hal negatif karena merupakan larangan dan aturan dari panti rehabilitasi, subjek BN,SE dengan cara introspeksi diri menyesali segala perbuatan yang sudah dilakukan, serta selalu berfikir positif dan memaafkan segala sesuatu yang sudah terjadi yang mendasari segala permasalahan hidup. Dalam cara menghadapi permasalahan, ketiga subjek adalah orang yang tegas dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah dengan langsung mengklarifikasi langsung dengan cara yang sopan dan tidak lagi menggunakan kalimat yang buruk dan bertindak anarkis.
- c) *decisional control* (kontrol keputusan), ketiga subjek memutuskan dan berniat untuk melangkah kearah yang lebih positif setelah keluar dari panti, dengan keinginan melanjutkan sekolah kejar paket C dan bekerja dengan halal.
- d) Cara mengelola stress, ketiga subjek meningkatkan spiritualitas diri dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT meminta petunjuk, pertolongan dan ketenangan hati dengan sholat 5 waktu dan berdzikir.

D. Pembahasan

Penelitian ini bermaksud ini untuk mengetahui gambaran kontrol diri Wanita Tuna Susila remaja pada saat mengikuti rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Hasil dari pengumpulan data menunjukkan bahwa adanya Perkembangan kontrol diri Wanita Tuna Susila antara lain dengan merubah diri dengan kesadaran untuk kearah yang lebih positif dengan spiritualitas informan yang meningkat mendekatkan diri kepada Allah SAW dengan mengaji, berdoa dan mengerjakan sholat lima waktu, pengaruh eksternal (informan merasakan perasaan aman, diperhatikan, termotivasi, hal tersebut menjadikan para informan mampu memiliki integritas), memiliki *problem solving* dan *coping stress*.

Contoh dari informan yang memiliki *problem solving* dan *coping stress* adalah ketika ingin melakukan tindakan informan memikirkan manfaat juga baik buruknya ketika hal tersebut dilakukan serta dapat keluar dari permasalahan dengan cara yang sudah dipikirkan secara matang bukan lagi bertindak anarkis sebagai solusi menghadapi segala permasalahan, sehingga mampu berpikir dan merencanakan kegiatan positif setelah keluar dari panti rehabilitasi ingin melanjutkan sekolah, bekerja dan berjanji menjauhi pertemanan dan dunia hitam, serta para informan mengalami perkembangan diri yang lebih positif setelah diberikan bimbingan pelatihan masa rehabilitas seperti dapat mengontrol emosi, menjaga kebersihan badan, berfikir kedepan, bertambahnya hardskill, menghadapi permasalahan dengan baik, berperilaku sopan santun.

Informan dengan faktor ekonomi dan lingkungan yang mendukungnya untuk menjadi WTS dengan . menjadi WTS sekitar 10 tahun dari sekolah dasar. Sebab hal tersebut terjadi karena informan diperkosa oleh paman dan diusir dari rumah, sampai akhirnya mengalami trauma dan tinggal sendiri dijalanan dengan bekerja menjajakan diri dengan para lelaki 'hidung belang' untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sampai dititik dimana WTS positif menderita penyakit HIV, penyakit tersebut diketahui karena ikut menjalani pemeriksaan STD di panti rehabilitasi. Menurut informan, pengaruh eksternal seperti pegawai sosial dan pembimbing sangat membantu untuk mendorong perubahan serta perkembangan dalam diri informan dengan membuat peraturan panti yang harus ditaati, bimbingan sosial, jasmani rohani, agama, pembimbing selalu memberikan motivasi dan pengecekan kondisi informan setiap pagi.

Menurut Pavlov (dikutip dalam Nurhidayati, 2012) *Conditioning* adalah suatu bentuk belajar yang memungkinkan organisme memberikan respon terhadap suatu rangsang yang sebelumnya tidak menimbulkan respon itu, atau suatu proses untuk mengintroduksi berbagai reflek menjadi sebuah tingkah laku. Jadi *classical conditioning* sebagai pembentuk tingkah laku melalui proses persyaratan (*conditioning process*). Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. Pembimbing menerapkan *system condisional control* dengan memberikan rutinitas yang akan menjadikan kebiasaan informan setelah keluar dari panti. Seperti yang disampaikan oleh *significan other*, pembimbing mendidik dengan cara mengkondisikan dan memberi tanggung jawab yang rutin dilakukan setiap hari oleh informan seperti

membersihkan asrama setiap pagi, piket dapur, piket asrama dan kebersihan lingkungan, lalu memberikan informat semangat motivasi, pelatihan yang akan berpengaruh pada hardskill seperti tata boga, menjahit, salon, membatik celup, membuat kerajinan dari bahan bekas, membuat telur asin dengan harapan dapat menambah kemampuan dan berwirausaha setelah habis masa rehabilitasi, lalu olahraga dan berdinamika kelompok yang bertujuan melatih kekompakan, kesabaran, solidaritas juga bagaimana memenangkan hal dengan alur dan berfikir untuk melatih kepekaan dalam berfikir.

Dukungan pembimbing sangat diperlukan bagi mereka agar tidak pernah merasa sendiri dan merasa diperhatikan sehingga dapat berfikir akan selalu melakukan hal apapun dengan baik dan benar. Beberapa bulan menjalani masa rehabilitasi membuat informan berfikir dan berusaha menjadi seorang yang lebih baik dengan meningkatkan spiritualitas, berdoa kepada Allah SWT untuk segala kelancaran hidupnya. Sama dengan yang dikatakan *Significan other* bahwa WTS mengalami perkembangan selama masa rehabilitasi, berfikir dewasa, mampu mengontrol emosi dan menahan amarah, lebih mendekati diri kepada Allah sebagai aktifitas untuk mengalihkan pikiran negatif, lebih bijak ketika mendapat permasalahan pertemanan, menjadi seorang yang sabar dan pemaaf.

Pengaruh eksternal seperti bimbingan motivasi dan arahan membuat informan terkesan dengan menerapkan apa yang dikatakan oleh pembimbing seperti sopan santun, kebersihan badan, mengontrol diri dan bersikap santai ketika berhadapan dengan permasalahan antar teman asrama. WTS memperkuat diri dengan meningkatkan spiritualitas mendekati diri kepada Allah SWT, menyesali

perbuatannya dan menyadari bahwa keluarga sangat menyayangi. WTS ditahap memikirkan kegiatan setelah keluar dari panti rehabilitasi dengan meninggalkan aktifitas negative dengan pekerjaan yang baik dan halal.

Setelah menjalani masa rehabilitasi, panti memiliki program untuk WTS yang ingin bekerja yang akan disalurkan bekerja di NEST salon dan spa atau umkm yang membutuhkan tenaga dan sudah melakukan kerja sama dengan panti. Pembimbing memberikan stimulus dan kegiatan positif seperti menjadi ketua asrama, petugas absensi setiap kegiatan pelatihan dengan tujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab, percaya diri, serta memikirkan bagaimana cara menghadapi permasalahan, bukan dengan menangis, mengamuk, dan mengurung diri tetapi dengan melakukan tindakan yang positif untuk mengatasi permasalahan.

Dari data diatas merupakan pemaparan dari dinamika kehidupan eks-wanita tuna susila secara garis besar memiliki peningkatan kontrol emosi yang lebih baik setelah dibina dalam panti tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Marsela & Supriatna (2019) yang mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan mendasar yang dimiliki oleh seluruh personal yang telah melekat pada diri supaya mampu mengatur tindakan yang membentuk pola perilaku pada lingkungan yang meliputi adanya aspek kognitif, afektif, dan juga motorik.

Selama 3 bulan menjalani rehabilitas informan mengalami perkembangan seperti yang dikatakan *significan outhet* “Pembimbing mengatakan sudah mengalami perkembangan yang cukup baik seperti keterbukaan diri, jiwa kepemimpinan yang bagus, mau bekerja keras dan usaha, mampu memaafkan, bersikap dewasa dan bertanggung jawab, menahan amarah ketika terjadi permasalahan atau salah paham antar teman asrama, informan hanya perlu melihat konsistensi dalam diri agar memenuhi syarat agar dapat keluar dari panti rehabilitasi. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Tangney, Baumeister & Boone (dikutip dalam Nitakusminar et al., 2020) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Hal tersebut juga diperkuat dengan penuturan oleh *significan other* adalah orang yang sangat aktif dan jika tidak dimanfaatkan keaktifannya dapat menyebabkan tindakan negatif yang akan dilakukan seperti berkelahi, berfikir untuk melarikan diri, memikirkan hal yang tidak bagus, mengganggu teman.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan yang positif dalam hal kontrol diri pada Wanita Tuna Susila di Panti Wanodyatama Surakarta seperti para informan dapat mengatur amarah serta mengendalikan diri untuk tidak membuat kegaduhan dan berperilaku anarkis ketika dihadapkan permasalahan antar pertemanan, bersikap bijak bertanggung jawab atas dirinya dan keputusan orang lain, mampu menjadi seorang yang sabar serta pemaaf,

menjauhi orang berpengaruh negative dan lebih memilih kegiatan produktif seperti membaca novel, menulis cerita, merajut, dan selalu berdoa dan ingat kepada Allah SWT dengan selalu mengikuti kajian yang diadakan di aula asrama.

Selama menjalani masa rehabilitasi WTS merasakan perubahan kecil dalam hidupnya, seperti menjaga kebersihan badan dan lebih produktif. Tujuan hidupnya juga berubah yaitu tidak ingin menjual diri lagi dan menginginkan kehidupan yang lebih baik dan layak, semenjak di panti lebih merasakan perubahan perilaku kearah yang positif, hal ini juga berpengaruh pada kemampuan kognitif yang meningkat, hal ini terlihat dari ungapannya dalam merencanakan tujuan hidupnya setelah keluar dari panti. Hal-hal yang diungkapkan oleh ketiga informan disebabkan oleh faktor eksternal yaitu merasakan perasaan aman, diperhatikan, termotivasi, hal tersebut menjadikan para informan mampu memiliki integritas. Gambaran tersebut memenuhi aspek kontrol diri dari Averill meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan juga kontrol keputusan. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar (2020) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada variabel kontrol diri terhadap perilaku agresif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mampu menjadi patokan atau prediktor perilaku agresif di kalangan remaja. Hal ini juga ditemukan pada peneliti bahwa adanya pengaruh dari kontrol diri mampu mempengaruhi sikap agresif pada Wanita Tuna Susila di panti.

Penelitian yang telah diteliti oleh Madjid et al., (2021) menunjukkan adanya pengaruh negatif kontrol diri terhadap perilaku agresi siswa SMK di Makassar. Secara umum, siswa SMK di Makassar sudah memiliki kontrol diri yang baik, akan tetapi tetap perlu adanya peningkatan kontrol diri dalam hal mengambil keputusan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat peningkatan kontrol diri dalam hal mengambil keputusan para informan.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh wanita tuna susila dan mengalami perkembangan kontrol diri saat menjalani masa rehabilitasi, dapat ditemukan cara wanita tuna susila dalam mengelola stress (*Coping Stress*). Coping stress adalah kegiatan yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) sebagai sesuatu yang membebani dan mengganggu kelangsungan hidupnya. Menurut Sarafino (dikutip dalam Maryam, 2017) coping adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Strategi coping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (resources) yang dimiliki. Sumberdaya coping yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Pada wanita tuna susila ketika sedang menghadapi suatu permasalahan mereka mencari ketenangan hati dan pikiran dengan cara meningkatkan spiritualitas diri seperti sholat dan berdzikir, adapun dengan cara membaca novel dan menulis untuk merefleksikan yang dapat dipercaya menumbuhkan rasa ketenangan.

Penelitian ini adalah gambaran kondisi kontrol diri wanita tuna susila remaja yang sedang menjalani masa rehabilitasi dan terdapat ketiga aspek kontrol diri pada wanita tuna susila yaitu *Behavioral control* (kontrol diri) dengan niat melakukan perubahan positif juga didorong peran pembimbing memberikan motivasi dan *support system*. *Cognitive control* (kontrol kognitif) dengan adanya keberanian memberikan penolakan untuk melakukan pelanggaran, selalu melakukan introspeksi

diri, adanya penyesalan, menjadi pribadi yang positif, pemaaf, dan cara menghadapi permasalahan dengan tegas dan penuh tanggung jawab. *Decisional control* (kontrol keputusan) adanya perencanaan hidup untuk masa depan lebih baik dengan melanjutkan pendidikan dan bekerja sesuai norma. Dari penelitian ini terdapat temuan cara wanita tuna susila dalam mengelola stress dengan meningkatkan spiritualitas dalam diri mendekatkan kepada Allah SWT.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang ditulis Fredy (2018) tentang kontrol diri pada pekerja seks komersial (PSK) remaja di Kota Palembang, Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah diteliti dari tiga subjek melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan jenis studi kasus dapat disimpulkan bahwa adanya peranan kontrol diri untuk menghindari eksploitasi seks. Jadi kontrol diri adalah sikap yang dilakukan dengan niat yang dapat berpengaruh pada seseorang untuk mencegah atau mencapai perilaku dan kondisi yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kontrol diri pada Wanita Tuna Susila Remaja yang mengikuti rehabilitasi sosial dan ketiga informan memenuhi segala aspek kontrol diri seperti adanya Pengaruh eksternal (motivasi, bimbingan, pelatihan, keagamaan) yang di mana ditunjukkan dengan kemampuan untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas saat menjalani proses rehabilitasi. Hal ini terlihat dari tiga aspek kontrol diri yakni 1) behavioral control, ditunjukkan dengan adanya niat melakukan perubahan positif juga didorong peran pembimbing memberikan motivasi dan support system, 2) cognitive control, ditunjukkan dengan adanya keberanian memberikan penolakan untuk melakukan pelanggaran, selalu melakukan introspeksi diri, adanya penyesalan, menjadi pribadi yang positif, pemaaf, dan cara menghadapi permasalahan dengan tegas dan penuh tanggung jawab, 3) decisional control ditunjukkan adanya perencanaan hidup untuk masa depan lebih baik dengan melanjutkan pendidikan dan bekerja sesuai norma. Temuan lain penelitian ini adalah penggunaan coping religious dalam menghadapi tekanan saat mengikuti rehabilitasi sosial di panti sosial dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui salat 5 waktu, berdzikir, dan salawat.

B. Saran

1. Untuk Wanita Tuna Susila

Untuk lebih memahami dan menerapkan hal-hal yang selama masa rehabilitasi diajarkan oleh pembimbing, agar selalu diterapkan dalam keseharian setelah dari panti rehabilitasi

2. Untuk Panti

Agar dapat mempertahankan ajaran-ajaran yang selama ini diberikan pada Eks-Wanita Tuna Susila, sehingga konsistensi yang selama ini diberikan dapat selalu memberikan pengaruh yang positif.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk menemukan temuan baru pada kontrol diri pada Eks-Wanita Tuna susila

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. UIN Antasari Banjarmasin. Hal 81-95
- Ade Thia Indiyani, Nurmala, M. D., & Handoyo, A. W. (2021). Self-Control Pada Anak Jalanan Usia Remaja di Kota Serang dan Alternatif Penanganannya dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogika*, *12*(2), 217–231. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.704>
- Afandi, A. R., & Hartati, S. (2019). Pembelian Impulsif pada Remaja Akhir Ditinjau dari Kontrol Diri. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *3*(3), 123. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44103>
- Ali Mohammad, A. M. (2018a). *Psikologi Remaja* (13th ed.). PT Bumi Aksara.
- Ali Mohammad, A. M. (2018b). *Psikologi Remaja* (13th ed.). Sinar Grafika Offset.
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian* (10th ed.). UMM Press.
- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa. *Inovasi Penelitian*, *2* no.n7(7), 2067–2074. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1053>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Etikasari, Y., & Yogyakarta, U. N. (2013). *KONTROL DIRI REMAJA PENGEMAR K-POP (K-POPERS) (Studi pada Penggemar K-pop di Yogyakarta) THE SELF-CONTROL AMONG TEENAGER OF K-POP LOVERS (K-POPERS) (Study on K-pop Lovers in Yogyakarta)*. 190.
- Fachrurrozi, Firman, & Ibrahim, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, *1*(1), 6. <https://doi.org/10.24036/xxxxxxxxxxx-x-xx>
- Galla, B. M., & Duckworth, A. L. (2015). More than resisting temptation: Beneficial habits mediate the relationship between self-control and positive life outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pspp0000026>
- Hidayat, D. F. (2018). Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna

- Susila Di Upt Rehabilitasi Sosial Tuna Susilakediri. *Inovatif*, 4(2), 21–33.
<http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/25/20>
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65.
<https://doi.org/10.29210/120182191>
- Irwansyah, L. (2016). Kemiskinan , Keluarga dan Prostitusi pada Remaja. *Psychology Forum UMM*, 214.
- Kahija, Y. La. (2017). *Jalan Memahami Pengalaman Hidup*.
- Kusdiyanti, M.Si, D. S. (2020). *Observasi Psikologi* (M. N. Nur (ed.); 5th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101.
- Miller, G. E., Yu, T., Chen, E., & Brody, G. H. (2015). Self-control forecasts better psychosocial outcomes but faster epigenetic aging in low-SES youth. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 112(33), 10325–10330. <https://doi.org/10.1073/pnas.1505063112>
- Nathaline, G., & Silaen, S. M. J. (2020). Kontrol diri dan tekanan teman sebaya (peer pressure) dengan kenakalan remaja pada kalangan remaja Kelurahan Klender. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 204–210. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/831>
- Nitakusminar, M., Kesejahteraan, P., Bandung, S., Susilowati, E., & Koswara, H. (2020). Intervensi Kontrol-Diri Terhadap Perilaku Agresif Anak Jalanan Di Kota Cimahi. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(2).
- Nofra, D. D., & Kharisma, I. (2019). Wanita Tuna Susila Di Sumatera Barat Dan Pembinaannya (Studi Kasus Panti Andam Dewi Solok). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.30983/it.v3i1.961>
- Nurhidayati, T. (2012). Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23–44.
- Psikologi, J., Homepage, J., & Link, D. O. I. (2021). *Universitas Indonesia Timur , Makassar , Indonesia PENDAHULUAN Remaja merupakan salah satu*

periode perkembangan yang dimana pada masa ini merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa , pada masa ini individu sering mengalami tingkah laku tertent. 6(January), 1–12.

Runtukahu, Gretty C., et al. "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di SMKN 1 Bitung." *eBiomedik*, vol. 3, no. 1, 2015, doi:[10.35790/ebm.3.1.2015.6611](https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.6611).

Sari, SSari, S. P. (2017). (2017). Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 123–137.

Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p051>

Siregar, R. R. (2020). Rina Rahayu Siregar tujuh anggota geng remaja ditetapkan. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 14(1), 93–103.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suhartini, L. (2015). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di SMA N 1 Seyegen. *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 184–195.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sherly Putri Rahmayanti
Tempat, Tanggal, Lahir : Boyolali, 7 Mei 2002
Agama : Islam
Email : putriserli678@gmail.com
No.Hp : 089621922662
Nama Ayah : Alm. Ridwan
Nama Ibu : Alm. Tri Haryanti
Pekerjaan Orang Tua : -

Riwayat Pendidikan

TK MDI Plus Garen, Pandeyan, Ngemplak, Boyolali

MIM Al-Akbar Pandeyan, Ngemplak, Boyolali

MTsN 1 Gondangrejo, Karanganyar

MAN 2 Gondangrejo, Karanganyar

LAMPIRAN

1. Panduan Observasi

Panduan Observasi

1. Identitas observasi

- a. Lembaga yang diamati : Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta
- b. Hari, tanggal :
- c. Waktu :

2. Aspek-aspek yang diamati

- a. Kondisi Wanita Tuna Susila yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta.

3. Lembar observasi

- a. Sarana dan Prasarana Pendukung Proses Rehabilitasi

No	Sarana	Ada	Tidak Ada
1.	Kantor Sub.Bag.Tata	✓	
2.	Pekerja Sosial	✓	
3.	Kasi Penyantunan	✓	
4.	Kasi Bimbingan dan Resos	✓	

- b. Dalam observasi ini, peneliti ingin mengetahui tentang :

	Aspek Teori	Perilaku yang diamati	Observasi		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	<i>Behavioral Control</i> (Kontrol Perilaku)	Informan menceritakan penyesuaian ketika harus menjalani rehabilitasi di panti			
		Informan menceritakan keseriusan saat mengikuti kegiatan bimbingan dan pelatihan			
		Informan menceritakan faktor apa yang membuat marah dan cara menyikapinya			

2.	<i>Cognitive Control</i> (Kontrol Kognitif)	Informan menceritakan tentang apa saja yang dipelajari dan pahami saat bimbingan dan pelatihan			
		Informan menceritakan manfaat ketika menjalani rehabilitasi			
		Informan menceritakan reaksi ketika mendapatkan permasalahan yang tidak terduga/ problem solving			
		Informan menceritakan perubahan diri ketika menjalani masa rehabilitasi			
3.	<i>Descisional Control</i> (Mengontrol Keputusan)	Informan menceritakan cara mengambil keputusan saat menghadapi permasalahan?			
		Informan menceritakan cara mengendalikan agar tidak kembali ke dunia hitam			
		Informan menceritakan rencana ketika sudah keluar dari panti			

2. Panduan Wawancara

Panduan Wawancara

Langkah-langkah wawancara menurut Lincoln and Guba dalam (Sugiyono, 2020):

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan.
2. Menyiapkan Pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Melaksanakan alur wawancara.
4. Menginformasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
5. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
6. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Untuk mendapatkan data, maka peneliti menyusun panduan wawancara sebagai berikut :

Instrumen Wawancara

No	Aspek Teori	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	<i>Behavioral control</i> (kontrol perilaku)	Kemampuan mengontrol perilaku	<p>Bagaimana respon anda saat mengetahui harus menjalani segala kegiatan dan pelatihan pada masa rehabilitasi?</p> <p>Bagaimana cara anda menyesuaikan diri di panti?</p> <p>Kepada siapa biasanya anda bercerita?</p> <p>Apakah anda selalu menaati peraturan di panti rehabilitasi?</p>
		Kemampuan memodifikasi perilaku	<p>Bagaimana cara anda mengontrol emosi ketika mendapatkan hal yang membuatmu marah?</p> <p>Ketika anda melanggar peraturan panti, dan kemudian dihukum apakah keesokan harinya anda akan melanggar peraturan kembali?</p> <p>Apakah anda tetap marah pada teman yang mengganggu, meski dia telah meminta maaf?</p>
2.	<i>Cognitive control</i> (kontrol kognitif)	Kemampuan memperoleh informasi	<p>Apakah anda memahami segala bimbingan ketika masa rehabilitasi?</p> <p>Apakah anda memahami segala informasi yang diberikan pepsos ketika masa rehabilitasi?</p> <p>Selama ini menurut anda bagaimana cara menyampaikan nasihat dari pepsos ?</p>

			<p>Pelatihan apa yang dapat memberikanmu manfaat dan pembelajaran?</p>
		<p>Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian</p>	<p>Apakah pembelajaran yang anda dapatkan berdampak untuk masa depan kelak?</p> <p>Bagaimana anda menyikapi situasi tidak terduga ketika berada didalam panti?</p> <p>Apa yang anda dapatkan dari menjalani bimbingan masa rehabilitasi?</p> <p>Selama masa rehabilitasi, apakah anda merasa mengalami perubahan pikiran dan perilaku ?</p> <p>Bagi anda teman-teman yang ada di panti itu apa?</p>
3.	<p><i>Decisional control</i> (mengontrol keputusan)</p>	<p>Kemampuan mengambil keputusan</p>	<p>Bagaimana cara anda dalam mengambil keputusan saat menghadapi permasalahan di lingkungan panti?</p> <p>Dalam bertindak apakah anda memikirkan sebab akibatnya?</p> <p>Jika ada teman yang mengajak anda melanggar peraturan apakah anda akan ikut?</p> <p>Momen seperi apa yang membuatmu lebih bijak dan bertanggung jawab?</p> <p>Bagaimana cara anda mengendalikan agar tidak kembali kedunia hitam?</p> <p>Apa rencana anda ketika sudah keluar dari panti?</p>

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca\dengar dan diskusi, saya :

Nama : BN

Usia : 13 Tahun

Alamat : Tegal

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“KONTROL DIRI MENGIKUTI REHABILITASI SOSIAL PADA REMAJA WANITA TUNA SUSILA”** Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan data atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, 9 Februari 2023

()

()

Sherly Putri Rahmayanti

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca\dengar dan diskusi,
saya :

Nama : SE

Usia : 17 Tahun

Alamat : Boyolali

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“KONTROL DIRI MENGIKUTI REHABILITASI SOSIAL PADA REMAJA WANITA TUNA SUSILA”** Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan data atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, 13 Februari 2023

()

()

Sherly Putri Rahmayanti

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca\dingar dan diskusi, saya :

Nama : WS
Usia : 58 Tahun
Alamat : Surakarta

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“KONTROL DIRI MENGIKUTI REHABILITASI SOSIAL PADA REMAJA WANITA TUNA SUSILA”** Saya menyatakan, bahwa keikut sertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, 22 Februari 2023

()

()
Sherly Putri Rahmayanti

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca\dengar dan diskusi,
saya :

Nama : NA

Usia : 18 Tahun

Alamat : Semarang

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“KONTROL DIRI MENGIKUTI REHABILITASI SOSIAL PADA REMAJA WANITA TUNA SUSILA”** Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan data atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, 9 Februari 2023

(*Handwritten Signature*)

(*Handwritten Signature*)

Sherly Putri Rahmayanti



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729
Faksimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
Nomor : 071/0285

TENTANG
PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA Nomor B-156/Un.20/F.I/PP.01.1/1/2023 Tanggal 25 Januari 2023 Hal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama/NIM : SHERLY PUTRI RAHMAYANTI / 191141117
Alamat : PERUM SAWAHAN 4 NO. 31 RT.001/RW.010, SAWAHAN, NGEEMPLAK, BOYOLALI
Program : PSIKOLOGI ISLAM
Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian:
Judul : SELF CONTROL EKS-WANITA TUNA SUSILA REMAJA (STUDI FENOMENOLOGI PADA WANITA TUNA SUSILA YANG MENGIKUITI REHABILITASI SOSIAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA)
Tempat : PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA
Tujuan : PENYUSUNAN SKRIPSI
Waktu : TANGGAL 6 FEBRUARI 2023 S.D 30 MARET 2023
Bidang : SOSIAL
Penanggung Jawab : Dr. ISLAH., M. Ag

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian harus melapor kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan menunjukkan:
- Surat Izin Penelitian ini;
- Sertifikat Vaksin Dosis Ketiga (BOOSTER) dan Unduh Aplikasi Peduli Lindungi;
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan (5M : mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas);
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil kegiatan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya;

5. Setelah.....

-2-

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang :
pada tanggal 26 Januari 2023
KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH
HARSO SUPRI O. ST. MM
Pantura, Stama Muda
NIP.19740509 199903 1 003

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita WANODYATAMA Surakarta;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID Surakarta;
3. Sdr. SHERLY PUTRI RAHMAYANTI.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 156/Un.20/F.I/PP.01.1/1/2023 Surakarta, 25 Januari 2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Kantor Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah

Jl. Pahlawan No.12, Pleburan, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50241

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina/(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Sherly Putri Rahmayanti
NIM : 191141117
Program Studi : Psikologi Islam

Waktu Penelitian : 06 Februari – 06 Maret 2023
Lokasi : **Panti Pelayanan Sosial Wanita "Wanodyatama"
Surakarta / PPSW Surakarta**

Judul Skripsi : Self Control Eks-Wanita Tuna Susila Remaja (Studi Fenomenologi pada Wanita Tuna Susila yang Mengikuti Rehabilitasi Sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta).

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah., M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

VERBATIM

Verbatim Wawancara

Informan NA

Nama inisial : NA
 Usia : 18 Tahun
 Waktu : 13:13-13:50
 Hari, tanggal : Kamis, 9 Febuari 2023
 Setting : Kursi kantin panti rehabilitasi

Keterangan

Cetak tebal : Interviewer

Cetak tegak : Informan

No	Percakapan
1.	P : Hai NA, gimana kabarmu, udah sholat sama makan?
2. 3.	NA : Hallo mbk sherly, lama ngak kesini. Aku sih baik-baik aja, udah baru aja makan sama sholat
4.	P : Gimana, betah ngak disini ? (senyum)
5.	NA : Betah aja mbk, tapi NA pengen cepet pulang
6. 7.	P : Sabar dulu ya, banyak-banyak berdoa aja. Makasih sebelumnya kamu sudah mau jadi informan untuk tugas skripsiku
8. 9. 10.	NA : Iya mbak aku selalu sholat dan berdoa terus buat hidupku semoga kedepannya baik-baik aja, sama-sama. NA juga seneng bisa cerita lagi sama mbak sherly
11. 12.	P : Kita ngobrol-ngobrol santai aja ya, jangan dibuat tegang. Sebelumnya aku mau Tanya, sebab apa NA bisa masuk ke panti ?
13. 14.	NA : Itu karena ketangkep mangkal di pasar trus dititipin sama dinas sosial semarang
15.	P : trus gimana responmu masuk ke panti rehabilitasi ini

16.	NA : ya rasanya ngak ngak..... ya kecewa NA sih pingin kalau
17.	anisa dijalan digaruk sama Sapol PP kalau kepanti yang lain sih
18.	mau, kalau kepanti yang sama NA merasa malu dan kecewa sama
19.	diri sendiri, karena NA sudah 2 kali masuk.
20.	P : Kamu aktif ngak ikut pelatihan sama bimbingan dipanti,
21.	pernah bolos apa tidak?
22.	NA : Ya kalau bolos sih pernah mbk sekali dua kali, ngak ikut
23.	karena capek kadang sakit
24.	P : Bagaimana cara NA menyesuaikan diri dipanti ?
25.	NA : Yaaa alhamdulillahnya ada beberapa yang udah kenal, trus
26.	temen-temen seperti mbk dewi itu bilang kalau ada apa-apa suruh
27.	bilang sama cerita-cerita, ada beberapa temen yang baik dan disitu
28.	NA mulai menerima diri. Ya gimana dari luar bebas trus masuk lagi ke panti
29.	P : Siapa sih yang biasanya NA aja cerita-cerita gitu ?
30.	NA : Kalau NA sih masalah curhat ada masalah itu
31.	lebih.....ke....mbak-mbak pkl soalnya lebih nyaman
32.	P : Apakah NA selalu menaati peraturan dipanti ini ?
33.	NA : Ada salah satu ndak, misal NA pernah ngerokok, minum
34.	superpel, rencana bunuh diri, sama pernah mau kabur lewat atap
35.	panti, tapi trus ketauan bapak yang jaga.
36.	P : Tapi kamu aktif ikut kegiatan pelatihan apa ?
37.	NA : Aku sih ikut jait mbak, ngak mau ikut yang lainnya
38.	P : Tapi kalau ada sosialisasi kamu pasti ikut kan ?
39.	NA : Iya pasti aku ikut mbak, banyak ilmu yang NA dapet dari
40.	setiap bimbingan yang ada, bisa buat aku lebih dewasa dan berfikir
41.	juga, anisa lebih ke kontrol aja mbak kalau mau ngelakuin apa aja.
42.	P : Gimana sih cara NA mengontrol emosi ketika ada hal yang
43.	bisa membuat kamu marah ?

44.	NA : Ya cara mengontrolnya sih terkadang dengan cara diem aja
45.	sambil mikir, soalnya aku ngak mau ada masalah mbak, kalau dulu
46.	sih dengan minum kayak super pel, autan gitu mbak. Tapi sekarang
47.	NA mulai menulis harian juga misal aku lagi sedih, kecewa, marah
48.	semua aku tulis dibuku
49.	P : Itu lebih baik dan good banget kamu NA, semoga kamu
50.	terus konsisten walaupun ketika diluar panti. Semua masalah
51.	pasti ada jalannya yang terpenting kita selalu melakukan hal
52.	positif.
	Tapi super pel gitu rasanya enak ngak sih heheheheh
	(tertawa berdua)
53.	NA : Rasanya pait mbak, ngak enak bangettt tapi dulu anisa masih
54.	bodoh ngamikir (sambil tertawa)
55.	P : Ketika NA melanggar peraturan panti, dan kemudian
56.	dihukum apakah akan melanggar peraturan kembali?
57.	NA : Enggak mbk, aku merasa sangat bersalah ketika melakukan
58.	kesalahan, kenapa kok ngak mikir dulu gitu lo. Kalau emang buntu
59.	banget paling aku Cuma diem aja.
60.	P : Apakah anda tetap marah pada teman yang mengganggu,
61.	meski dia telah meminta maaf?
62.	NA : Ya...marah di awal mbk, kalau udah minta maaf sih sebisa
63.	mungkin aku maafin walaupun ngak langsung juga.
64.	P : Apakah NA memahami segala bimbingan ketika masa
	rehabilitasi?
65.	NA : kalau ini sih awalnya ngak percaya diri ikut pelatihan kayak
66.	ngerasa ngak bisa aja, tapi aku tetep berusaha ikut dan meyakinkan
67.	diri kalau bisa. Kalau masalah bimbingan sih terkadang bisa
68.	memahami contohnya bimbingan masalah ketika keluar dari sini
69.	tu..apa yak,, pengen jadi seperti apasih, yakalau ingin jadi bener-
70.	bener orang baik harus melangkah kedepan, jangan menengok
71.	kebelakang, yang aku tangkap sih itu dan perkataan pegsos itu

72.	memunculkan rasa percaya diri dan mampu menjalaninya, ketika
73.	disini dan ketika sudah keluar dari panti.
74.	P : Selama ini menurut anda bagaimana cara menyampaikan
75.	nasihat dari pegsos ?
76.	NA : Semua sih baik, memberikan arahan positif dan selalu
77.	mengingatkan yang baik untuk yang disini, langsung menegur dan
78.	menasehati kalau ada yang salah, selalu membimbing dan
79.	mengajarkan bagaimana caranya ketika keluar dari panti menjadi
80.	orang yang lebih baik lagi dan tidak masuk lagi ke panti.
81.	P : Apa yang dapat memberikanmu manfaat dan
82.	pembelajaran selama menjalani masa rehabilitasi ini?
83.	NA : Yaaa setelah dibawa kesini, pertama gak menerima dan
84.	lama kelamaan aku berfikir, ohh ya mungkin karena aku belum
85.	bisa menjadi lebih baik makanya dibawa kesini biar bisa dibimbing
86.	dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, disini tempatnya lebih
87.	aman, terjain kesehatan, makananya, tidurnya. Disini sih aku lebih
88.	bisa sabar, ngontrol emosi juga, dan ngak semua bisa didapetin
89.	dengan mudah gitu, harus berfikir dulu kalau ingin melakukan
90.	sesuatu. Pokoknya disini banyak pembelajaran dan bimbingan dari
91.	pegsos seperti pelatihan, motivasi dan memberikan rasa aman
92.	kepada NA. Karena pelatihan aku bisa menjahit, merajut, dan
	merawat diri juga mbak.
93.	P : Apakah pembelajaran yang anda dapatkan berdampak
94.	untuk masa depan kelak ?
95.	NA : Menurut NA sangat berdampak, yang aku rasain disini sangat
96.	merubah cara berfikir dan bertindak, yang awalnya dulu suka
97.	berontak, berkelahi, tidak sabaran, banyak musuh, tidak mau
98.	diberitahu, merasa sendiri, melakukan apapun tidak memikirkan
99.	kedepannya, tapi sekarang aku lebih santai menghadapi apapun,
100.	lebih suka mendengarkan dan diem. Banyak pembelajaran yang

101.	ngak aku dapetin dari keluargaku. Lebih percaya diri kalau habis
102.	keluar dari sini aku pengen kerja yang halal dan gak mau kembali lagi ke jalan.
103.	P : Bagaimana anda menyikapi situasi tidak terduga ketika
104.	berada didalam panti?
105.	NA : Nahh saat ini ada masalah di kamar 6, soalnya nissa sering
106.	dikamar 6, tapi gak tau kenapa beberapa hari ini sifat temen-
107.	temen berbeda, aku coba nyapa tapi dicuekin, ya merasa berbeda
108.	gitu gak kayak dulu. Sempet kek marah kenapa sih nissa dikayak
109.	giniin. Tapi yaudah kalau mereka maunya begitu toh aku gak
110.	merasa melakukan kesalahan, kalau masih berteman trus tiba-tiba
111.	ngajak main sih aku ngakpapa, karena menurut anissa temen itu banyak.
112.	P : Apa yang NA dapatkan dari menjalani bimbingan masa rehabilitasi?
113.	NA : Kalau sekarang kebiasaan diri perlahan-lahan mulai berubah,
114.	memang dulu awal aku masih belum menerima, tapi sekarang
115.	ketika ada yang ajak gak baik NA bilang gak mau, perlahan
116.	mulai menolak juga. Kalau dulu susah banget nolak dan berkata
117.	jangan, gak mau. Alhamdulillah sekarang NA sudah bisa
118.	menolak , karena niat ku ingin menjadi orang yang lebih baik,
119.	disitu aku mulai mikir kalau ingin menjadi yang lebih baik harus
120.	bisa menolak hal seperti itu. yaa pelan-pelan NA bilang ketemen-teman maaf ya aku gak bisa lagi,, gitu mbak
121.	P : Apa yang NA rasakan dari menjalani bimbingan masa rehabilitasi?
122.	NA : Rasa aman sama banyak masukan yang positif dari pegsos
123.	dan kakak-kakak ppl, sekarang aku bisa jahit sama merajut juga
124.	mbk. Kadang kalau gak dikirim uang aku jual hasil rajutanku sih mbk.

125.	P : Selama masa rehabilitasi, apakah anda merasa mengalami
126.	perubahan pikiran dan perilaku ?
127.	NA : aku sihh,, merasa dapat mengontrol diri NA ketika ingin
128.	melakukan apapun berfikir dulu, sudah ngak kayak dulu lagi mbk,
129.	sekarang lebih diem mikir kalau udah keluar aku mau kerja
130.	dimana,dam dulu aku suka berontak, ngeyel, emosian, disini lebih
131.	sering mandi sih mbk hehehehehe, lebih tertata aja semoga kalau
132.	NA keluar bisa langsung kerja, tapi ngak mau menjual diri lagi.
133.	P : Bagi NA teman-teman yang ada di panti itu apa?
134.	NA : temen biasa aja sih mbk, ada beberapa yang deket tapi beda
135.	kamar juga, takutnya kalau deket banget dibilang lesbian mbk.
136.	Kalau aku lebih nyaman cerita sama kakak-kakak ppl gitu kalau
137.	lagi berat banget ya sama pembimbing.
138.	P : Bagaimana cara NA dalam mengambil keputusan saat
139.	menghadapi permasalahan di lingkungan panti?
140.	NA : awalnya sih NA takut kalau menghadapi permasalahan,
141.	apalagi kalau sudah masuk ke kantor, tapi sekarang berfikirnya
142.	kalau aku berbuat harus berani bertanggung jawab atas apa yang
143.	aku perbuat. Ya kalau NA di sidang sendiri yaudah terima aja.
144.	Kalau mengambil keputusan biasanya NA diem mikir baik
145.	buruknya gimana, tapi kalau udah masalah besar biasanya lari ke
146.	pegsos. Biasanya sih masalah pertemanan ya, kadang aku diem aja bisa salah.
147.	P : Gimana sikapmu kalau mempunyai masalah namun tidak
148.	kunjung selesai?
149.	NA : Kalau masalahnya sama temen biasanya aku langsung bicara
150.	sama temen yang sedang ada masalah sama aku, NA Tanya
151.	salahku apa, intropeksi diri juga, kalau udah pake banyak cara dan
152.	masih sama aja sih pasrah aja, kalau NA ngak salah yaudah cuek
153.	aja dari pada pusing sendiri.

154.	P : Dalam bertindak apakah NA memikirkan baik dan buruknya?
155.	NA : kalau dulu sama awal masuk sini sih enggak memikirkan, tapi
156.	sebenarnya NA tau resikonya tapi yamau gimana lagi. Kalau
157.	sekarang sih mau jadi orang yang biasa aja yang ngak mau banyak
158.	masalah dan belajar lebih hati-hati dalam melakukan sesuatu
159.	maupun pekerjaan kalau udah keluar dari sini
160.	P : Momen apa sih yang membuat NA lebih bijak dan sangat
161.	bertanggung jawab?
162.	NA : Momen apa ya mbak... yaini saat aku masuk kesini karena
163.	kesalahanku dan harus nurut aja untuk direhabilitasi demi
164.	kebaikanku juga, memegang kepercayaan pegsos juga soalnya
165.	awal-awal aku sering nakal mbak hehehehe (ketawa kecil)
166.	P : Bagaimana cara NA mengendalikan diri agar tidak masuk
167.	lagi kedalam dunia hitam ?
168.	NA : yang pertama sih ngak mau lagi kerja sebagai wanita bayaran,
169.	takut banget kalau ketemu yang sering ngajak aku untuk kerja, jadi
170.	ngak mauberhubungan sama orang-orang itu lagi, lebih menjaga
171.	diri dan bersyukur punya uang sedikit tapi kerja halal, dari pada
172.	uang banyak tapi kerjanya ngak bener.
173.	P : Apa rencana NA ketika sudah keluar dari panti rehabilitasi
	?
174.	NA : mau sekolah lagi mbk, kejar paket C. sebelum masuk kesini
175.	aku sempat sekolah mbk tapi trus berhenti lagi karena pengen
176.	kerja, ehh malah ketangkep Satpol PP, setelah itu mau kerja
177.	dimana aja yang penting kerja yang bener mbk, paling ya jaga toko
178.	atau kerja ikut bantu-bantu di warung, ngak mau lagi kerja yang
179.	ngak bener ,capek mbk dari aku SD sampe umur sekarang (pandangan nunduk)

Verbatim Wawancara

Informan BN

Nama inisial : BN
 Usia : 13 Tahun
 Waktu : 14:15 – 14:45
 Hari, tanggal : Kamis, 9 Februari 2023
 Setting : Ruang besuk keluarga

Keterangan

Cetak tebal : Interviewer

Cetak tegak : Informan

No	Percakapan
1.	P : Hai BN, sebelumnya makasih loh sudah meluangkan waktu
2.	mau ngobrol sama aku, maaf jadi ngeganggu waktu tidurmu.
3.	Ngomong-ngomong kamu di asrama berapa sih, kok suka main ke asrama 4
4.	BN : ngapapa mbk, aku asrama 3 tapi dibimbing bu wiwik
5.	P : Disini aku mau Tanya-tanya sambil ngobrol santai aja, seng
6.	perlu kamu jawab ya silahkan dijawab rasah tegang ya
7.	P : Sebab awal kamu masuk kepanti itu kenapa tang?
8.	BN : Kan pertamane kan aku di Tegal lagi bar balek acara nang
9.	kono mabuk-mabukan karo enek seng mesum, trus dijak temen
10.	ngamen nang Tuban, jare nang kono duite cair akeh la aku melu

11.	temenku, eh barkui malah ketangkep Satpol PP trus digowo nang
12.	Dinas Sosial Tuban seminggu nang kono karo koncoku lanang-
13.	lanang cah 5 la cah 3 ne kabur. Aku jileh HandPhone petugas dingo
14.	ngabari mamakku, la hpku digowo pacarku lungu. Nang kono
15.	pingin kabur terus mbak, barkui digowo rene Dinas Sosial Solo
16.	P : Trus pie responmu ngerti dimasukne nang panti iki?
17.	BN : Kaget, nangis, pengen muleh, sempet ngamuk barang mbk,
18.	lagi pertama masuk nang dinas, la disambut wong akeh, la jare
19.	istirahat tapi kok lawange dikunci, aku wes firasat nek bakal nang kene nginep sue
20.	P : La pie caramu menyesuaikan diri nang panti?
21.	BN : Ya enek seng ngajak kenalan, aku seng ngajak kenalan yoan
22.	mbk, kancaku akeh sak ruangan esoh kenal cepet. Aku batin iki
23.	ngon opo, aku ora edan tapi kok didelehkene, pendak isuk dikon
24.	kumpul, awalle yobingung kok diatur-atu aku raseneng. Tapi soyo
25.	sue melu peraturan kene santai wae sih mbak toh dingo kebaikanku.
26.	P : Panti kan akeh peraturan-peraturan, la kui kamu taati
27.	semua apa enggak tang?
28.	BN : Hehehe enek seng ora mbk, tapi kadang piket dapur mergo di
29.	sengiti karo maria dadi ra mood nek meh piket dapur. Trus aku jek
30.	dioyak-oyak kon adus mbak, pernah ketauan ndelikne hp trus disita
31.	karo bu wiwik, nek enek seng ngajak ngerokok aku nolak mergo
32.	ndak ketahuan pembimbing trus aku dewe wes emoh gawe masalah.
33.	P : Nek ada bimbingan atau pelatihan kamu aktif ikut ngak?
34.	BN : Aku melu terus mbk, tapi nek kadang ra mood agak males.
35.	Nek pelatihan melu salon mbk, aku seneng dandan hehehe, awalle
36.	sih isin tapi selanjutte biasa wae mergo akeh koncone.

37. 38.	P : Pie sih caramu mengontrol emosi ketika enek hal seng marai emosi ranyenengke?
39. 40. 41. 42.	BN : Yaa meneng mbk, tak batin dewe karo mikir, sholat berdoa ben ndang bebas, awalle pingin ngamuk nesu tapi soyo sue pilih meneng ben tenang uripku, kan penak yoan kancane akeh, tapi aku pilih ndewe mbk nek lagi ra mood.
43. 44.	P : Ketika BN melanggar peraturan panti, dan kemudian dihukum, apakah kamu akan melanggar peraturan lagi?
45. 46. 47. 48. 49.	BN : Awal-awal sering melakukan kesalahan mergo kegowo konco, tapi nek melanggar peraturan cuma sekali duakali mbk. Sakiki aku pilih meneng nek enek seng ngajak ngobrol yo ngobrol. Wes sue nang kene mosok podo wae, dibimbing terus kan dadi mikir mbak, nang kene lo koyo sekolah.
50. 51.	P : Ketika temenmu berbuat salah dan sudah minta maaf, apakah kamu masih marah dengannya?
52. 53. 54.	BN : Aku Tanya sek mbk kenapa kok dia gitu, tapi tak maafne mbk, nek dia ngak minta maaf ya aku diem sih, trus nek kesalahan sepele aku santai wae, males gawe masalah ndak marai rebut.
55. 56.	P : Apakah BN memahami segala bimbingan dan sosialisasi yang diberikan pegsos?
57. 58. 59. 60. 61. 62. 63.	BN : Aku kadang ketiduran nek meh bimbingan awan mbak hehehe, nek masalah memahami sih paham, opomeneh nek isuk bimbingan diskusi karo bu wiwik kui paling berkesan mbak. Selama aku nang kene akeh dikandani dinasehati bu wiwik. Nasehat masalah kebersihan badan seng biasa. Nang kene diajari sopan santun, hidup bersih, karo pelatihan ben ndue keahlian nek wes metu soko kene mbk, kae lagi sedelok nang kene wes esoh merajut.
64. 65.	P : Selama BN menjalani rehabilitasi, menurutmu bagaimana cara pegosos menyampaikan nasihat?

66.	BN : Alhamdulillah pengurus disini baik-baik mbak, ya kalau
67.	penyampaian nasehat semua sama menyampaikan hal positif dan
68.	ngajari hal baik, tapi beda lagi kalau ibu pembimbing asrama lebih
69.	tau aku banget, selalu bantu kalau lagi ada masalah atau kangen
70.	keluarga, ngak bosan-bosan nyuruh aku mandi hehehehe
71.	P : Apa yang dapat memberimu manfaat dan pembelajaran
72.	during menjalani proses rehabilitasi disini?
73.	BN : Selama aku disini banyak pembelajaran dan banyak berfikir
74.	mbk, aku belum bisa jadi anak sengg baik takut buat orang tuaku
75.	kecewa, seharusnya aku ini sekolah, ehh malah ketahanan nang kens
76.	sue. Tapi nang kene aku akeh belajar sabar, nahan diri, semua ngak
77.	ada yang instan, baru sadar kalau lagi susah gini yang dikangenin
78.	keluarga, udah kapok ngamau ngulangin kesalahan yang kemarin-kemarin.
79.	P : Menurutmu apakah bimbingan disini dapat memberimu
80.	dampak untuk masa depan kelak ?
81.	BN : lebih mikir keluar dari sini mau istirahat dirumah 2 mingguan,
82.	setelah itu mau kerja mbak, aku ngomong sama kakakku tak suruh
83.	cariin kerja, paling jaga konter, wes janji raameh kumpul konco
84.	sengg marai hal elek. nek nang rumah terus ki sumpek mbak, soalle
85.	enek bapak tiriku. Jane karo ibukku apa-apa dituruti tapi aku ngak
86.	suka mergo ndue adek meneh. Makane ratau turu omah trus dolan
87.	kadang muleh isuk, eh malah enek event lagi mabok trus ketangkep mbk hehehe
88.	P : Bagaimana caramu menyikapi situasi tidak terduga ketika
89.	masa rehabilitasi?
90.	BN : Aku sih santai wae mbak, nek enek sengg ngawe masalah karo
91.	aku ratak gagas sih, paling tak takokii salahku opo. Aku emoh
92.	gawe masalah mbak, ribet juga. Aku sering dewe tapi nek dijak
93.	omongan yowis nyauri penak ngono, sengg gelem konconan yo

94.	Alhamdulillah seng ora yowis ratak pikir, penting ranyenggol aku.
95.	Paling nek enek opo-opo aku omong karo bu wiwik.
96.	P : Apa yang kamu dapatkan dari awal sampai saat ini ketika
97.	menjalani masa rehabilitasi?
98.	BN : Sakiki sih lebih rajin mandi mbak hehehehe, akeh ilmu seng
99.	tak pelajari mbk, nang kene dadi esoh nyatok rambut, merajut,
100.	setiap minggu dikeki bimbingan sosialisasi, bu wiwik, bu tutik
101.	karo bapak polisi ben ora nang dalan meneh, pie carane dadi wong
102.	apik, metu soko kene meh nang omah aku mbk, moh salah dolan.
103.	Nang kene esoh luwih merawat diri. Aku yakin kabeh iki enek
104.	hikmahe dan berharap dadi wong seng luwih apik ora pecicilan esoh jogo awakku dadi cah wedok.
105.	P : Selama masa rehabilitasi, apakah anda merasa mengalami
106.	perubahan pikiran dan perilaku ?
107.	BN : Setelah dibimbing dikasih arahan dan niat hatiku dewe aku
108.	lebih bisa ngontrol emosi, tindakan karo nek ameh nglakoni
109.	opowae mikir sek mbak wedi nek salah meneh, dikandani ibuk nek
110.	kudu berubah ben urippe kepenak, janji ra baleni meneh. Aku mikir
111.	nek wes metu meh kerja pengen tuku motor mbak, jane nembung
112.	ibuk ditukokne tapi aku emoh, bapak tiriku jane apikan mbak.
113.	Dikandani pembimbing nek ibukku sayang banget ojo sampai gawe kecewa meneh.
114.	P : Menurutmu apa arti teman-teman yang ada dipanti ini?
115.	BN : konco sih kabeh konco mbk, kene do apik-apik, sedurunge
116.	wes enek seng kenal soko ndalan, tapi raenek seng cedak banget,
117.	paling sekamar mbak, do lucu-lucu kadang enek seng padu dewe-
118.	dewe, nek enek seng ngajak omong tak sauri nek ora yowis aku
119.	meneng karo melu kumpul wae ngrungokne ceritone.
120.	P : Bagaimana cara NA dalam mengambil keputusan saat
121.	menghadapi permasalahan di lingkungan panti?

122.	BN : awalnya aku takut setiap ada masalah mbk, opomeneh dah
123.	diadukan ke pegosos. setiap masalah harus dihadapi dengan baik
124.	itu konsepku sekarang. Apa yang aku lakukan harus bisa
125.	bertanggung jawab sendiri. nek ambil keputusan mesti aku mikir
126.	sek mbk, dan aku males gawe masalah juga sih. Paling nek meh
127.	crito masalah keluarga ki nang bu wiwik.
128.	P : Gimana sikapmu kalau mempunyai masalah namun tidak
129.	kunjung selesai?
130.	BN : Tergantung masalahe opo mbak, nek masalahku dewe paling
131.	gur meneng mikir jalan keluar, nek masalahe karo konco mesti tak
132.	takoki apik-apik kesalahanku opo, nek sanane ngak maafne yowis
133.	ratak pikir meneh, penting aku wes minta maaf emoh padu ribet banget.
134.	P : Dalam bertindak apakah NA memikirkan baik dan buruknya?
135.	BN : Sebelum masuk kesini sapai awal masuk sih rapernah mikir
136.	nek baik dan buruk ketika melakukan sesuatu mbak, grusa-grusu,
137.	gegabah, ramikir, penting seneng wae, nek enek wong seng
138.	raseneng nek ngajak padu langsung tak angkat ramikir raurusan.
139.	Sakiki luwih tenang mbak, ngurangi omongan kasar juga, nek dijak
140.	konco-konco kabur atau padu aku wes esoh nolak.
141.	P : Momen apa sih yang membuat NA lebih bijak dan sangat bertanggung jawab?
142.	
143.	BN : Momen ketika ditangep satpol pp, momen direhabilitasi nang
144.	kene adoh karo wong tuo mbak, rasane kangen banget, ketok nek
145.	ibuk bapak ki sayang karo aku, padahal aku nakal dolan terus ratau
146.	pomah. Mergo nang kene dibimbing terus dadi mikir suk metu
147.	soko kene pengen kerjo ngolek duit halal ben ora nyusahne wong
148.	tuoku mbak, soalle nek nang omah aku jaluk opo-opo dituruti, tapi
149.	aku malah gawe kecewa wongtuoku.

150.	P : Bagaimana cara NA mengendalikan diri agar tidak masuk
151.	lagi kedalam dunia hitam?
152.	BN : dah janji nek ngak bakal nakal karo gawe mamak kecewa,
153.	jaga jarak karo konco seng seneng ngajak dolan terus sampe
154.	ramulih hehehehe, wes kapok mbak ternyata nek gak karo wong
155.	tuo ki rasane rapenak, walaupun biasane aku ratau nang omah tapi
156.	jek esoh mulih, la nek nang panti raisoh nyandi-nyandi.
157.	P : Apa rencana NA ketika sudah keluar dari panti rehabilitasi ?
158.	BN : Setelah pulang aku ameh nang omah sek sekitar 2 mingguan
159.	mbak, menenagkan diri, seng kedua aku rabakal kumpul konco
160.	dolan sampe ngak balek omah, dolan yo dolan tapi enek batasan
161.	waktu, trus aku meh kerja mbak, iki aku wes digolekne kerja
162.	masku ponakan jare sih jogo toko, suk nek wes siap kerjo gari
163.	mangkat tok. Aku wes janji karo ibukku nek ora bakal baleni
164.	ngeneke meneh, mesakne mamakku raketemu aku, walaupun aku
165.	ndue adek tiri tapi mamakku sayang karo aku.

Verbatim Wawancara

Informan SE

Nama inisial : SE
 Usia : 18 Tahun
 Waktu : 09:20 – 10:10
 Hari, tanggal : Senin, 13 Februari 2023
 Setting : Kursi santai depan pos jaga malam
 Keterangan
 Cetak tebal : Interviewer
 Cetak tegak : Informan

No	Percakapan
1.	P : Hai sher, gimana kabarmu? Lama tidak berjumpa
2.	SE : Alhamdlillah yongeneki sae mbak, rodok isin ketemu meneh
3.	P : langopo isin, santai wae to. Eh la bukanne aku selesai
4.	magang trus let sedelok koe metu ya ?
5.	SE : Iyo mbak aku ki masuk meneh wkwkwk, jane aku wes tobat
6.	, tapi mergo kesalahanku sih yoan melanggar aturan seng dibuat
7.	bu wiwik.
8.	Critone aku ki nang mes training sesasi, kejaan seng dilebokne bu
9.	wiwik mbak, aku kae metu soko panti bareng amoy, intan, seng

10.	metu bareng aku ki akeh mbak, trus ngopo aku isoh mlebu kene
11.	mergo ketauan dolan karo cah lanang meneh mbak, jane aku ijek
12.	nang mes tapi mergo kesalahanku kui dadi aku rasido kerjo, padahal gajine lumayan.
13.	P : Sayang banget loh koe menyiakan kesempatan emasmu,
14.	durung tentu koncomu lain esoh kepilih kerjo penak nang
15.	mes entuk gaji lumayan.
16.	SE : Jujur aku nyesel banget mbak, pekok banget aku ki, nek sue
17.	ora nyekel hp ki rasane angel ngekontrol mbak, nangis aku pas
18.	kui, ibukku dadi gelo yoan, wes menghancurkan kepercayaanne bu wiwik barang.
19.	P : Nek wes ngerti ngono kui rasane dingo intropeksi diri, ojo
20.	gur menyesal karo nyalahne awakmu , tapi tobat tenan
21.	berubah dadi wong seng apik nurut karo bapak ibumu, koe
22.	lo disayang banget karo wongtuomu, dideleh kene ki
23.	dibimbing ben koe hidup teratur ora nang dalan meneh, esoh membedakan seng positif karo negatif.
24.	SE : aku yongerti mbak, aku wes sujud karo bapakku nek barmetu
25.	soko kene aku meh nang omah, meh digolekne ibukku kerjo
26.	cedak omah, paling jogo toko pakaian, nek nang pabrik saiki minimal lulus SMA.
27.	P : Semangat ya sher, aku yakin koe ki esoh berubah, cah mts
28.	esoh ngaji insyaallah ora enek kata terlambat ngo berubah.
29.	SE : Makasih ya mbak. Kok koe rene meneh enek kepentingan
30.	opo mbk, meh magang meneh?
31.	P : Enggak, iki meh golek data wae sih, sebelumme makasih
32.	wes meluangkan waktu ngo ngobrol, awake dewe ngobrol
33.	santai wae kek biasane, nek aku Tanya jawab sejujurnya ya
34.	sher, nek menurutmu privasi raperlu mbuk ungkapne rapopo.

35.	SE : Oke mbak, insyaallah tak jawab kabeh, aku wes kesel nang
36.	kene raenek konco seng diajak cerito, bocah-bocahe wes ora koyo mbien.
37.	P : Gimana responmu masuk ke panti rehabilitasi ini?
38.	SE : Sedih banget mbak, padahal wes ora pengen mlebu kene
39.	meneh, awalle nangis tapi soyo sue tak ambil positif ngo
40.	mengubah cara berfikirku ben ora ngawe wongtuoku kecewa meneh.
41.	P : Kamu aktif ngak ikut pelatihan sama bimbingan dipanti,
42.	pernah bolos apa tidak?
43.	SE : seng kemarin ikut salon karo nyanyi mbak, seng ke 2 iki tak
44.	ganti melu jahit, ben esoh jahit menowo metu soko kene aku esoh
45.	kerjo nang pabrik garmen kan wes ndue pengalaman.
46.	P : Bagaimana cara SE menyesuaikan diri dipanti ?
47.	SE : Nek awal kae biasa wae, soalle enek amoy, azizah karo
48.	konco laine seng barengan soko ndalan, paling kangen karo
49.	ibukku ngakon bu wiwik ngabarai ibukku. Nek sakiki rasane bedo
50.	b banget wes raenek konco seng asik, isine wong edan tok mbak
51.	wkwkwk, selak pengen metu aku, wes rabetah.
52.	P : Siapa seng biasane SE ajak cerita?
53.	SE : Raenek sih mbak, aku tipe wong seng nek enek masalah pilih
54.	meneng ora cerito, nek lagi abot banget ceritone karo
55.	pembimbing. Rasane angel percoyo karo konco seng sak asranma iki.
56..	P : Apakah SE pernah melanggar peraturan panti ?
57.	SE : Nek kui tau mbak, contohe padu karo cah asrama seng rese,
58.	masang tindik ilat sering ketauan bu wiwik kadang pegsos lainne,
59.	pernah mbien meh kabur lewat nduwur gendeng tapi ketauan pak
60.	budi pas jogo bengi wkwkwk, kerep melanggar ki pas seng pertama mbk

61.	P : Sekarang SE aktif ikut kegiatan / pelatihan apa aja?
62.	SE : Nyanyi, Jahit, sering jileh buku pas perpustakaan keliling kae
63.	lo mbak, seneng moco novel nek pas gabut daripada ghibah aku
64.	pilih moco buku karo turu nang kamar.
65.	P : Ketika ada sosialisasi kamu ikut ngak ?
66.	SE : Ikut terus aku mbak, ngaji aku wes Al-Qur'an, seneng nek
67.	melu pengajian sore entuk snack karo ilmu dikandanni ngono kae
68.	lah, nek sosialisasi soko bapak polisi mesti gayeng yoan. Nek lagi
69.	mood aku melu, nek pas ramood untuku loro paling gur nang
70.	kamar turu tok mbak
71.	P : Gimana cara SE mengontrol emosi ketika ada hal yang
72.	bisa membuat kamu marah ?
73.	SE : Aku tipe wong seng raiso kontrol emosi mbak, galak
74.	senengane nesunan jare koncoku, tapi pas masuk panti ke 2 iki
75.	aku luwih meneng paling nek emosi atau raseneng karo wong
76.	pilih tak pendem dewe, wes males wae nesu-nesu koyo wong
77.	edan. Dari pada kepikiran tak tinggal moco novel nek ora turu.
78.	P : Ketika SE melanggar peraturan panti, dan kemudian
79..	dihukum apakah akan melanggar peraturan kembali?
80.	SE : Pas lagi awal kae aku rawedi nek dihukum dan beberapa kali
81.	melanggar peraturan yoan mbak, tapi soyo sue ngopo yoan marai
82.	kakean khusus trus dipandang pembimbing dadi elek, aku wes
83.	kesel yoan mbak, nek dijak ngerokok trus gawe rencana kabur
84.	aku nolak terus, ndak marai ibukku gelo yoan, nek aku gawe
85.	masalah mesti ibukku ngerti trus marai rene nangis.
86.	P : Apakah SE tetap marah pada teman yang mengganggu,
87.	meski dia telah meminta maaf?
88.	SE : Tak maafne lah mbak, tapi dadi rodok males wae karo wonge.

89.	P : Apakah SE memahami segala bimbingan ketika masa rehabilitasi?
90. 91. 92. 93. 94. 95. 96.	SE : Aku berfikiran nek nang panti iki sekolah mbak, pegos selalu ngeki wejangan ben dadi wong seng api, sabar menghadapi segala hal, nang kene dibimbing jahit, salon esoh menambah pengalamanku, lagi nang kena loh aku wes esoh merajut yoan. Akeh seng positif tapi tergantung wonge sih. aku inget terus seng diomongne bu wiwik nek ibuk bapakku ki sayang banget karo aku dadi akupun moh ngecewakne, dan setiap kegiatan aku melu terus.
97. 98..	P : Selama ini menurut anda bagaimana cara menyampaikan nasihat dari pegsos ?
99. 100. 101. 102. 103.	SE : Kabeh pegsos orange tegas mbak, setiap hari ngecek kesehatanne WTS trus Tanya permasalahan opo seng lagi dihadapi, yokoyo ibu seng ngandani anake seng terbaik, nek enek seng salah langsung ditegur, ben nek metu soko panti dadi wong seng kepribadianne mudah diatur.
104. 105.	P : Apa yang dapat memberikanmu manfaat dan pembelajaran selama menjalani masa rehabilitasi ini?
106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114.	SE : Dipanti banyak pembelajaran dan tak jalani koyo sekolah wae sih mbak, nang kene dibimbing dikandani hal positive setiap hari, diajari pelatihan salon, jahit, merajut ben nek metu soko kene esoh dadi pengalaman. Aku masuk kene dadi nyadar nek selama iki aku salah, bapak ibukku sayang banget karo aku tapi aku malah ratau nang omah senengane ngeyel. Beberapa bulan nang panti esoh ngawe aku sabar bersyukur, jarang nesu nesu, menghadapi masalahpun esoh tenang rakudu bengok-bengok. Aku wes mikir nek metu soko kene meh nurut karo wong tuo, kerjo seng cedak omah.

115.	P : Apakah pembelajaran yang anda dapatkan berdampak untuk masa depan kelak ?
116.	
117.	SE : ya kegiatan seng digawe trus permasalahan nang jero panti esoh marai berfikir nek kabeh esoh dilakoni dirampungne secara baik. Esoh sabar banget aku nang kene, wes ora manja, nek kabeh masalah perlu dihadapi karo mikir ora grusa-grusu. Aku wes wegah kedanan wong lanang marai aku rugi.
118.	
119.	
120.	
121.	
122.	P : Bagaimana cara SE menyikapi situasi tidak terduga ketika berada didalam panti?
123.	
124.	SE : Sakiki sering masalah pertemanan mbak, aku difitmah nek lesbian karo cah-cah asrama padahal aku karo kania gur konco sering ngobrol, toh kania wes ndue pacar. Awalle jelasne yoan tapi tetep oraenek seng percoyo yowis ben aku meneng tok sih, penting ora ngelakoni tenanan.
125.	
126.	
127.	
128.	
129.	P : Apa yang SE dapatkan dari menjalani bimbingan masa rehabilitasi?
130.	
131.	SE : lebih esoh berfikir endi seng elek karo apik, ora tergantung karo uwong, akehi bersyukur ternyata urip ki koyongene, dadi mudeng nek ibuk bapakku sayang karo aku, nek ameh melakukan tindakan diakehi mikir sek sih mbak, nek enek masalah kadang pilih meneng daripada emosi rajelas. Pngen ndang metu soko kene trus kerjo.
132.	
133.	
134.	
135.	
136.	P : Apa yang NA rasakan dari menjalani bimbingan masa rehabilitasi?
137.	
138.	SE : akeh hal positif seng tak dapet karo pelatihan seng ngebantu aku banget walaupun nang panti tapi tetep ndue pengalaman menjahit, masak, merajut, karo salon mbak.
139.	
140.	
141.	P : Selama masa rehabilitasi, apakah anda merasa mengalami perubahan pikiran dan perilaku ?

142.	SE : Sangat merubah mbak, yokoyo mau aku dadi esoh bersyukur,
143.	nek ameh melakukan opo wae tak pikir sek apik elek e.
144.	P : Bagi NA teman-teman yang ada di panti itu apa?
145.	SE : Konco seperjuangan nang kene wae sih mbak, paling seng
146.	cedak gur beberapa tok yoan tapi yoora cedak banget.
147.	P : Bagaimana cara NA dalam mengambil keputusan saat
148.	menghadapi permasalahan di lingkungan panti?
149.	SE : Sebelumme nek enek masalah mesti tak gawe geger emosi
150.	nek enek seng ngajak padu tak tandangi mbak, tapi nek sakiki wes
151.	ora, wes kesel trus raenek untunge marai jenengku elek. Luwih
152.	meneng mikir wae nek enek masalah, sekirane esoh tak selesaine
153.	dewe raperlu ngowo pembimbing sih, nek meh dijak ngerokok
154.	aku wes emoh, kadang pingin tapi tak tahan mergo emoh ngecewakne ibukku.
155.	P : Gimana sikapmu kalau mempunyai masalah namun tidak
156.	kunjung selesai?
157.	SE : Tergantung permasalahanne sih mbak, nek permasalahan
158.	karo konco sih tak takoni salahku opo, nek esoh dirampungne
159.	langsung, nek pomo aku salah yominta maaf mbak, tapi nek kono
160.	seng ruwet yowis aku meneng wae lah.
161.	P : Dalam bertindak apakah SE memikirkan baik dan
	buruknya?
162.	SE : Mbien ngak mbak, tapi sekarang berubah mbak luwih mikir
163.	apik eleke.
164.	P : Momen apa sih yang membuat SE lebih bijak dan sangat
165.	bertanggung jawab?
166.	SE : Masuk kene marai aku sadar banget mbak wkwk, aku nang
167.	kene tak gawe sekolah pelajaran hidup mbak
168.	P : Bagaimana cara SE mengendalikan diri agar tidak masuk
169.	lagi kedalam dunia hitam ?

170.	SE : lebih menjaga diri, dikurangi dolan-dolan dan dibatesi
171.	ketemu konco seng ngajaki hal negative mbak. Duit sitik rapopo
172.	penting halal, lebih sregep pengajian soalle aku seneng sholawatan mbak.
173.	P : Apa rencana NA ketika sudah keluar dari panti rehabilitasi ?
174.	SE : Nek wes metu aku meh nyibuk kerja mbak, iki wes mulai
175.	digolekne kerjaan mbakku, meh ngancani ibukku nang omah
176.	mbak, karo bantu ibukku usaha gawe kripik.

Verbatim

Significant Other NA

Nama Inisial : WS

Usia : 58 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari,tanggal : Rabu, 22 Februari 2023

Setting : Ruang Penerimaan Tamu

Keterangan

Cetak tebal : Interviewer

Cetak tegak : Informan

No	Percakapan
----	------------

1. 2. 3. 4. 5.	P : Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih kepada ibu wiwik yang sudah berkenan dan meluangkan waktu untuk sherly wawancara sebagai perihal klarifikasi tentang hasil wawancara apa yang sudah saya dapatkan dengan beberapa wanita tuna susila anak didik ibu di hari sebelumnya.
6. 7. 8.	WS : Iyaa ngakpapa mbak sherly, ibu senang membantu dalam proses skripsi mbk sherly, kalau mau butuh data lagi main saja kerumah kan sudah tau juga rumah saya.
9. 10.	P : Alhamdulillah terima kasih sekali bu, yang ingin saya tanyakan pertama tentang kedisiplinan dan keseharian NA?
11. 12. 13. 14. 15. 16.	WS : Kalau NA sudah mulai tertata, istilahnya tentang perawatan diri progres raport nya bagus artinya dia rutin setiap hari rutin ikut kegiatan bimbingan sosial, rajin sholat, rajin mandi, karena dengan keteraturannya dalam beraktivitas itu sebagai bentuk terapi pembiasaan diri dalam kebersihan dan dapat menimbulkan perilaku tertata dan positif.
17.	P : Kalau boleh tau apa sebab NA itu masuk kedalam panti bu?
18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29.	WS : Sebenarnya NA itu 2 kali masuk kesini, ditangkap Satpol PP karena menjadi WTS dan menjajakan diri di daerah kota lama semarang, kemungkinan NA itu sudah kecanduan seks, awalnya karena dilecehkan oleh keluarga terdekat sedari kecil yaa kelas 5 sd, hidup dikampung dan orang tua tidak ada yang membela dia dan kalau diperkarakan itu masih keluarga terdekatnya punya anak isti ya serba repot juga, kalau secara hukum ya bisa saja dipidanakan. Dia merasa dikecewakan orang terdekat dan kabur dari rumah dan bertemu orang yang salah lalu dijual, untuk menyambung hidup dengan cara menjadi WTS itu sehingga kecanduan sampe sekarang remaja, karena usia remaja itu rasa

	ketergantungan akan seks itu tinggi yang tertanam di otak itu cuma seks dan menghasilkan.
30. 31.	P : Menurut bu wiwik apakah NA mengalami perkembangan dan kemajuan dalam beberapa bulan menjalani masa rehabilitasi di panti ini?
32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56.	<p>WS : Kalau NA itu sebenarnya sudah ngoyak-ngoyak agar dicarikan pekerjaan, dan si anisa itu sudah sakit HIV karena dari kecil sudah melakukan hubungan seks bebas dengan banyak orang dan berganti ganti. Saya selalu memberikan motivasi, pendekatan, arahan, tapi ini dia sangat rajin sekali di pelatihan jahit yang semula tidak bisa jahit sekarang bisa. Ketika diberikan bimbingan selalu mendengarkan dengan baik dan turut hadir, daya tangkapnya cepat kalau pelatihan namun yaa agak ngeblank kalau diajak omongan.</p> <p>Tapi dia sudah ada perkembangan seperti rajin bersih-bersih diri, merawat diri, berkomunikasi sudah lancar soalnya dulu diem aja, sopan santun dan beretika, dan tidak melakukan kekerasan, berantem sama teman itu juga tidak pernah, dia bisa bergaul secara wajar. cara mengontrol diri sudah mengalami perkembangan baik yang konsisten makanya kemungkinan NA akan saya kembalikan kerumah dalam jangka waktu tidak jauh, namun dari pihak dinas sana suruh dididik disini dulu, karena masih ada ketakutan si NA akan kembali lagi menjadi WTS.</p> <p>Dia itu orangnya gampang paham dan mengerti, ketika dikasih tau dinasehati selalu mendengarkan, menurut saya NA sudah mempunyai kepercayaan terhadap dirinya dan kemampuan mengontrol diri ketika disini dan ketika keluar dari panti rehabilitasi dia sudah mempunyai bayangan dan cara untuk melanjutkan hidup dengan hal yang berbeda dari sebelumnya, sebelumnya NA masih memiliki ketakutan akan kehidupannya ketika tidak menjadi WTS lalu mau bekerja apa? Dengan pelatihan</p>

57.	dan arahan dari pegsos yang setiap hari dan tidak kurang-kurang
58.	dalam memberikan motivasi dan apresiasi ketika mereka konsisten
59.	berbuat kebaikan, dengan harapan para Wanita Tuna Susila disini
60.	menjadikan kebiasaan baik didalam panti sebagai rutinitas mereka diluar panti.
61.	P : Ketika mendapatkan permasalahan apakah NA sering
62.	cerita ke pembimbing atau keteman-temannya?
63.	WS : Awal masuk disini ketika mempunyai permasalahan
64.	orangnya sering cari perhatian dengan cara melanggar aturan dan
65.	beberapa kali melakukan rencana bunuh diri, dengan emosi dan
66.	cara berfikir yang belum stabil juga dibawa sewaktu dijalanan, lalu
67.	saya sering menyuruh untuk menemui saya untuk bimbingan
68.	pribadi dan mendekatkan dia dengan saya, intinya membangun
69.	kepercayaan satu sama lain, setelah beberapa kali saya kasih
70.	bimbingan pribadi, ketika dia memiliki keraguan, pikiran yang
71.	kacau, ketakutan ketika keluar dari panti selalu terbuka dengan
72.	saya.
73.	NA itu orangnya ngak neko-neko, selalu nurut apa perkataan saya,
74.	walaupun dibilang masih remaja tapi pikirannya sudah dewasa dan
75.	selalu saya motivasi, saya selalu bilang kalau ada luka segera dilap
76.	dan bekasnya dibakar agar tidak menular dan menjaga keamanan
77.	bersama. Dia pengen cepet keluar tapi dari dinas semarang disuruh agak lama karena masih takut akan mengulangi hal yang sama lagi.
78.	P : Apakah NA Pernah melakukan pelanggaran tata tertib panti bu?
79.	WS : Pernah lah, dia itu pernah ingin melakukan percobaan bunuh
80.	diri, minum super pel, autan, saya Tanya kenapa dia melakukan
81.	seperti itu jawabannya karena kesepian, merasa sendiri, dari
82.	kejadian itu kesimpulannya para WTS ketika melakukan
83.	pelanggaran agar diberikan perhatian lebih dari pembimbing dan

84.	teman-teman, saya selalu memberikan motivasi, support agar
85.	semangat menjalani hidup walaupun dengan kondisi keluarga,
86.	ekonomi dan penyakit yang NA derita itu membuat dia sangat kaget dan awalnya tidak tau cara merawatnya.
87.	P : Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan dengan
88.	Wanita Tuna Susila juga bimbingan apa saja yang diberikan
89..	ketika mereka menjalani rehabilitasi dipanti ?
90.	WS : Yang dilakukan itu pendekatan mbak yang humanis,
91.	merangkul, mengayomi, menghargai dia, kita tidak mengolok-olok
92.	mereka, tiap pagi kita sampaikan pengetahuan - pengetahuan
93.	tentang perawatan diri, etika, tanggung jawab sosial, sopan santun,
94.	kontrol diri, kontrol emosi selalu kita tekankan disitu mereka lama-
95.	lama juga bisa menerima.
96.	Jadi istilahnya teori <i>condisioning</i> , mengkondisikan mereka setiap
97.	hari, jangan sampai kosong harus terus menerus diberikan
98.	kesibukan seperti bimbingan asrama, pelatihan skill, olahraga,
99.	budaya membaca, kekompakan, kepedulian, kebersihan, tanggung
100.	jawab diri, sholat, pengajian, kerohanian dll yang akan merangsang
101.	kognitif mereka, meskipun mereka mayoritas dibawah rata-rata
102.	tapi kalau setiap hari kita kondisikan, sedikit-sedikit pasti paham
103.	dan menjadikan hal positif sebagai rutinitas dia akan mencontoh
104.	orang yang disegani dan menjadi motivasi. Jadi saya sebagai
105.	pembimbing selalu memberikan support, motivasi, ada reward ketika mereka melakukan hal yang positif selama terus menerus dan konsisten.

Verbatim

Significant Other BN

Nama Inisial : WS

Usia : 58 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari,tanggal : Rabu, 22 Februari 2023

Setting : Ruang Penerimaan Tamu

Keterangan

Cetak tebal : Interviewer

Cetak tegak : Informan

No	Percakapan
1.	P : Selanjutnya saya akan bertanya mengenai BN yang menurut saya orangnya itu ngalir aja gitu bu sehingga saya tertarik untuk menjadikan informan dan mengetahui fakta riwayat catatan BN selama menjalani masa rehabilitasi?
2.	
3.	
4.	WS : Sebenarnya mereka kan awalnya jiwa-jiwa jalanannya masih melekat seperti hidup dijalan tanpa aturan dan norma, dengan dimasukkan nya disini kita perhatikan, mendapat bimbingan sosial, agama, kekompakan, kebersihan badan yang setiap hari kita selalu ingatkan dengan harapan dapat merubah cara pandang dan berpikir terhadap suatu permasalahan dan kehidupan, mencari jalan keluar yang positif, seperti contohnya mbak ketika mereka memiliki masalah keuangan dalam keluarga itu tidak Cuma menjadi Wanita Tuna Susila saja, bisa jadi kerja serabutan, bantu-bantu orang, kerja diwarung dll yang halal dan dapat dipandang masyarakat dengan baik. Dari catatan saya BN sudah mengalami peningkatan namun terkadang masih sering ndlewer, rating konsistensinya masih 50/100 masih tahap pengemblengan lagi.
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
10.	
11.	
12.	
13.	
14.	
15.	P : Bagaimana sikap BN ketika awal mula menjalani masa rehabilitasi dipanti ini bu?
16.	
17.	WS : BN sampai kesini malam ya, baru bertemu saya pagi harinya berontak nangis pengen pulang maksa juga minta rokok mbak, 2
18.	

19.	minggu pertama itu BN orangnya malas sekali belum pernah
20.	mengikuti pelatihan panti, ketika terdapat bimbingan sosial dari
21.	luar atau santunan dia malah tidur dikamar tidak mau berbaur dan
22.	tidak mengikuti semua kegiatan dipanti dengan alasan mengantuk
23.	dan tidak betah pengen pulang terus, setiap hari selalu Tanya kapan pulang dan protes ketika ketemu saya atau pegsos yang lain.
24.	P : Untuk masalah perkembangan selama disini, apakah BN
25.	sudah mengalami perkembangan selama beberapa bulan mendapatkan bimbingan dipanti ?
26.	WS : Dari rekapan saya si BN itu masih kekanak-kanakan, ya yang
27.	saya katakan tadi rating dari konsistensi positif masih 50/100 jadi
28.	masih perlu diberikan bimbingan beberapa bulan lagi disini,
29.	namun untuk cara dia berkomunikasi sudah baik dan mau berbaur,
30.	soalnya diawal itu dia mengurung diri saja, cara pemecahan
31.	masalah masih kurang tapi keterbukaan masalah dan bercerita
32.	kepada saya itu sudah cukup baik, sudah mau mengikuti pelatihan
33.	salon dan dia suka membaca ketika ada perpustakaan keliling
34.	selalu pinjam, dia berjanji dan kapok tidak mau mengulangi
35.	kesalahannya lagi, yaa umur segitu masih labil ya biasa mbak,
36.	makanya ketika masih disini selalu saya isi dengan wejangan
37.	positif yang dapat dia ingat dan menjadikan patokan ketika
38.	berfikir dan memecahkan permasalahan. Untuk didengan dan
39.	diterapkan itu harus selama masih dalam pantauan saya disini. BN sudah nurut dengan apa yang saya perintahkan dan berharap takut kepada saya, kalau gak takut yangakmau belajar ya mbak heheheh bu wiwik ki ben ketok medeni tapi asline sayang sama mbak-mbaknya disini
40.	P : Jadi si BN masih ditahap proses untuk konsisten dan dapat
41.	keluar dari panti masih lama ya bu. Ketika BN mendapatkan

42.	permasalahan dipanti entah masalah pertemanan atau masalah didalam dirinya sendiri itu bagaimana pandangan ibu?
43.	
44.	<p>WS : BN sepertinya belum pernah bermasalah serius sampai berkelahi, kalau adu mulut mungkin pernah. Saat masih baru masuk banyak yang ngajak berkelahi katanya tapi dia respon dengan diam sama bilang ngak mau cari masalah karena semua teman. Pribadinya orang cuek kalau menurut saya mbak. Pernah cerita biasanya masalah hubungan dia dan keluarga, ayah ibunya cerai, si BN ikut dengan ibu yang sekarang sudah menikah lagi, dia belum terima dengan itu semua, makanya sering pergi pergi dari rumah mencari kebahagiaan diluar kata si BN. Saya bilang ke BN “loh la ibumu nikah lagi tapi kan kasih sayangnya tidak kurang, kamu masih disekolahkan” sebenarnya dia iri sengan kehadiran adek baru dari ayahnya sambung mbak. Awalnya dia masih keras pikirannya egois, tapi seiring berjalannya waktu dia disini diperhatikan diberi motivasi dan sering dihubungi keluarga membuat dia sadar kalau ibu dan ayah sambungnya itu perhatian dan sayang sama BN.</p>
45.	
46.	
47.	
48.	
49.	
50.	
51.	
52.	
53.	
54.	
55.	
56.	
57.	P : bagaimana cara ibu untuk merubah kebiasaan-kebiasaan buruk mereka menjadi pola kehidupan yang teratur dan membuat pikiran positif ?
58.	
59.	<p>WS : yang pertama setiap hari itu pasti saya Tanya sudah mandi belum, saya cek tempat tidur harus rapi, ada keluhan sakit atau tidak, harus menjalankan piket dapur dan piket asrama, mengontol siapa saja yang tidak ikut dalam pelatihan dan bimbingan, ada yang berkelahi atau tidak, setiap hari saya kontrol mbak bagaimana kondisi mood juga apa yang mau disampaikan kepada saya itu setiap hari saya buka konseling dan sharing permasalahan dan kondisi mereka. Jika ada yang bercerita saya</p>
60.	
61.	
62.	
63.	
64.	
65.	
66.	

67.	pasti kasih saran dan membuat mereka memberi keputusan
68.	terhadap permasalahannya sendiri, ketika menjalankan tugas
69.	dengan baik dan konsisten saya pasti kasih reward semacam uang
70.	jajan, dispensasi kepulauan dll, setiap hari saya kontrol membuat
71.	mereka sadar sendiri, ketika saya datang sudah mandi kamar rapi,
72.	merawat badan dengan baik dan berdandan sewajarnya. Karena
73.	kebiasaan itu ketika saya baru pergi atau tidak masuk mereka
74.	sudah tertata dengan kebiasaan yang selalu diulang dan sudah
75.	menjadi hal yang wajib dilakukan, saya berharap ketika keluar
76.	dari sini mereka dapat terbiasa dengan selalu hidup bersih, dapat
77.	menyelesaikan masalah, optimis, dan selalu berfikir positif
78.	sehingga dapat melakukan aktivitas yang bernorma.
79.	Pengontrolan diri BN sudah mengalami perkembangan bagus, anaknya tenang, tidak suka bikin gaduh kayak yang lain, suka menyendiri namun suka berkomunikasi dengan semua Wanita Tuna Susila disini, intinya masih bisa diatur diberitahu dan diarahkan kedalam hal baik, belum fatal dan kecanduan seks lah si BN itu.
80.	P : intinya pengkondisian, membiasakan, dan mengarahkan
81.	ya bu, si BN sudah mengalami perkembangan yang cukup dengan awal masuk ke panti.
82.	WS : iya mbk, ya teori conditioning itu tadi, coba kamu cari dan
83.	dicantumkan kedalam skipsimu cara saya mendidik Wanita Tuna Susila itu seperti itu mbak sherly
84.	P : Baik bu, terimakasih atas jawaban yang sangat
85.	membantu saya untuk mengenal lebih kehidupan BN dipanti ini
86.	WS : iya mbk sherly, langsung saja ke subjek selanjutnya si SE
87.	itu gimana mbak cerita apa aja sama kamu ?

Verba tim
Significant Other SE

Nama Inisial : WS

Usia : 58 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari,tanggal : Rabu, 22 Februari 2023

Setting : Ruang Penerimaan Tamu

Keterangan

Cetak tebal : Interviewer

Cetak tegak : Informan

No	Percakapan
1.	P : Sebelumnya kita sudah membahas mengenai kehidupan
2.	NA, BN, selama dipanti rehabilitasi, selanjutnya sherly ingin
3.	bertanya tentang SE dengan riwayat juga sudah 2 kali masuk,
4.	karena melanggar peraturan pekerjaan yang sudah diberikan
5.	oleh pihak panti yaitu bekerja di NEST bu .
6.	WS : Iya mbk, sebetulnya SE itu direhabilitasi sudah cukup baik
7.	perubahannya dengan beberapa kriteria yang cocok dengan catatan
8.	saya, seperti konsisten melakukan hal yang baik dan positif salah
9.	satunya, dan dengan kemampuan dia yang didapat dari pelatihan
10.	salon disini, saya bergerak menyalurkan dia ke NEST itu semacam
11.	salon spa dan reflexology yang cabangnya dimana-mana dan
12.	dengan ikhlas membangun kerjasama dengan pihak panti untuk
13.	penyaluran Wanita Tuna Susila yang akan keluar sehingga
14.	mendapatkan gaji dan pekerjaan yang layak. La kesalahane si SE
15.	itu sudah mau selesai training selama satu bulan setengah ehh
16.	malah pergi sama cowok katane cuma temen padahal itu
17.	mantannya ketika dia hidup diluar, karena rasa kecewa saya karena
18.	dia masih gampang terpengaruh dengan dunia luar, dan orangtua

19.	nya suruh masukin lagi ke panti yasudah saya tarik kembali kesini,
20.	dan peraturan dari NEST jika masih training itu tidak boleh keluar
21.	mes karena itu menadi tanggung jawab mereka ketika ada apa-apa.
22.	SE tak taik kesini lagi, awale nangis-nangis janji tidak mengulang,
23.	tapi tetap saya kasih sangsi dulu, sebenarnya dia itu sudah njowo
24.	pikirane, pengen bekerja, disayang orang tuane tapi di SE itu ngak
25.	ngerti. Orang tuane itu sampai ikhlas kalau SE dididik disini
26.	ibaratte disekolahne akhlak, karena apa mbak pas dirumah itu
27.	angel dikandani trus tiba-tiba kabur 3 bulan baru pulang, kembali
28.	lagi pulang trus kabur lagi, saya kasian sama ibunya sangat sayang sama SE sampai apa aja yang di inginkan SE itu dibawain dikirim ke panti.
29.	P : Kalau untuk masalah pelanggaran tata tertib, apa aja
30.	pelanggaran yang pernah dilakukan SE ketika dipanti rehabilitasi bu ?
31.	WS : untuk itu dulu si SE masih sering pake tindik lidah, kalau
32.	udah tak bilangin ki iya iya bu trus dicopot trus beberapa selang
33.	waktu dipake meneh, pernah ngerokok di kamar mandi itu ketauan
34.	karena saya tau dari mulutnya itu bau tembakau hehehehe bu
35.	wiwik ki titenan kok mbak sherly, sering bolos tidak ikut kegiatan
36.	dengan alasan sakit la karepku nek sakit ki nang kamar istirahat,
37.	tapi malah nongkrong nang kantin, percobaan kabur dari panti juga pernah, ngajaki konco-koncane kui.
38.	P : Yang saya lihat ketika magang dan pengamatan disini si SE
39.	itu orangya kayak moodyan ya bu ?
40.	WS : Nek modelle SE kui wonge manja, kalau marah menyendiri
41.	nek dicedaki koncone ngamuk mbak, belum bisa mengontrol
42.	emosi lah intine, awal masih suka bikin gaduh, maka dari itu untuk
43.	menumbuhkan rasa tanggung jawab dia tak suruh jadi ketua
44.	Asrama 7 dan setiap pagi ketika apel menyiapkan teman-teman

45.	menjadi kompi dan menulis teman-teman ketika ada yang tidak
46.	mengikuti kegiatan, di pelatihan salon dan kecantikan dia menjadi
47.	penanggung jawab ketika ada yang tidak ikut pelatihan dia yang
48.	absen dan bertanggung jawab akan kerapihan kebersihan ruangan
49.	salon ketika habis digunakan praktek. Dengan hal tersebut dapat
50.	menumbuhkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, dan ketika
51.	ingin melakukan pelanggaran mikir kalau dia adalah panutan untuk
52.	teman-teman asramanya sebagai ketua dan penanggung jawab asrama 7.
53.	P : Apakah dengan memberikan tanggung jawab itu dapat
54.	memberikan perkembangan positif bagi si SE bu?
55.	WS : Alhamdulillah ya mbak, dia sekarang lebih tenang tidak
56.	emosian dan menggebu-gebu seperti dulu, jiwa leadership nya itu
57.	bagus tanggung jawab dengan apa yang saya amanahkan untuk
58.	kebaikan dia juga, kalau ada masalah lebih terbuka sehingga sering
59.	bercerita dengan saya, karena apa membangun bonding dengan
60.	mereka itu sangat penting untuk mengerti bagaimana cara-cara
61.	yang bisa masuk agar sadar dan berfikir merubah diri dengan enjoy
62.	dan menjadikan hal baik sebagai kebiasaan. SE sudah tidak manja
63.	lagi dan suka minta-minta uang ke temannya, dari situ saya suruh
64.	SE kerja menyapu di ruangan resos dengan gaji sebulan 100 ribu,
65.	dengan hal tersebut membuat dia mikir kalau semua keinginan itu
66.	juga harus dibarengi dengan usaha dulu, ngak cuma bilang kesaya suruh sms ke ibunya kirim uang buat jajan.
67.	WS : Ada cerita lagi mbak sherly jan marai aku ki ngumun tapi
68.	marai SE dapet hidayah hahahaha, SE awalnya sok jagoan disini
69.	seakan akan tidak takut mendapatkan sangsi apapun, selalu
70.	melawan dan masa bodoh, dia itu nelen logam yang dipasang di
71.	lidah itu, awalnya saya ngak tau karena dia tidak ngomong ,lalu
72.	saya amati dan perhatian seminggu itu dia gelisah trus saya Tanya

73.	kenapa to ada masalah apa kalau ada apa-apa sebainya cerita
74.	kepembimbing biar tau dan kasih solusi kalau ngak mau cerita itu
75.	bisa ditulis dikertas atau dengan pihak ke tiga, dah beberapa hari
76.	dia menemui saya bilang kalau perutnya sakit melilit-melilit, dan
77.	setelah kita periksakan ke RS. Moewardi di ronsen dan
78.	dipencernanya ada logam itu dan ternyata sudah berbulan-bulan
79.	kata dokternya.
80.	Dengan kejadian seperti itu dia akhirnya sadar oh ternyata dalam
81.	kehidupan itu tidak sendiri dan membutuhkan orng lain, mulai saat
82.	itu si sherly banyak berubah mbak seperti taat akan peraturan,
83.	kalau disuruh manut, berani mengutarakan masalah, mengikuti
84.	semua bimbingan dari pegsos juga dan perubahan sikap menjadi tidak anarkis lagi. Dia juga mikir ingin cari pekerjaan, pengen mandiri, dan mempunyai pengahilan dari kerjanya sendiri.
85.	P : Sangat butuh tenaga sekali ya bu untuk mendampingi dan
86.	mendidik mereka disini, sejak SMA saya punya cita-cita jadi
87.	ASN, alhamdulillahnya dapat kesempatan magang dan
88.	penelitian di Panti Wanodyatama ini
89.	WS : Amiin, semoga mbak sherly bisa seperti bu wiwik, kalau
90.	sudah lulus WA saya nanti tak beri rekomendasi mbak. Soal itu
91.	tadi tentang komitmen bekerja juga menjalani dengan ikhlas lahir
92.	batin, Karena saya selalu mengupayakan yang terbaik untuk
93.	mereka kedepannya lebih baik, kalau dilihat mereka masuk lagi
94.	kesini itu kadang bukan keinginan mereka sendiri, ada beberapa
95.	faktor juga seperti masalah ekonomi yang mengakibatkan mendapat
96.	uang banyak dengan keterbatasan mereka sudah putus sekolah dan
97.	tidak ada pengalaman, ketidak pedulian atau kurangnya
98.	monitoring dari orang tua, dibarengi lingkungan pertemanan yang
99.	sekarang semakin liar dan luas apa aja bisa diakses juga, sangat
100.	

	disayangkan juga mereka sudah berkeinginan kearah yang positif tapi masih kembali kelingkungan seperti itu.
101. 102.	P : Mereka kalau sudah keluar dari sini langsung dipulangkan kerumahnya atau bagaimana bu?
103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115.	WS : Teknisnya kita hubungi dinas dari daerah asal, lalu dinsos daerah menghubungi keluarga untuk pemberitahuan pemulangan. Wanita Tuna Susila pulang itu masih saya dan resos pantau karena takutnya masih bisa terpengaruh ke komunitas yang tidak baik. Bisa saja saya tiba-tiba datang kerumah, dan saya meminta tolong kepada polisi juga satpol pp untuk memantau atau bisa juga menemukan anak didik saya yang kembali ke lokalisasi/ dijalan langsung suruh pulangkan kepanti. Kalau si SE jika saya pulangkan itu tak suruh bantu usaha ibunya bikin peyek kacang, karena orderan dari pembeli itu banyak mbk, daripada bayar orang mending memperkerjakan anaknya sendiri dan bisa dipantau juga kalau dirumah. Saya bilang kalau usaha ini kalau ditekuni bisa menjadi besar dan menjadi bisnis keluarga soalnya peyeknya itu enak mbk, bisa krispi tipis gurih ngak berminyak.
116. 117. 118.	P : Alhamdulillah sudah selesai semua pertanyaan, terimakasih atas waktu dan jawaban ibu mengenai NA, BN, SE yang sangat membantu saya dalam melakukan olah data.
119. 120.	WS : Sama-sama mbak sherly, semoga cepat selesai dan dipermudah yaaa, kalau ada data yang kurang kabari saya main saja kerumah yaa
121.	P : Baik bu, terimakasih.